



**ANALISIS WACANA REPRESENTASI MOTHERHOOD
DALAM NOVEL “HUJAN” KARYA DARWIS TERE
LIYE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

Puji Rahayu

NIM. B75217134

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

**PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN
OTENTISITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Puji Rahayu
NIM : B75217134
Prodi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Wacana Representasi Motherhood Dalam Novel “Hujan” Karya Darwis Tere Liye** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi sitasi dan juga daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik, yakni berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dengan skripsi tersebut.

Surabaya, 14 April 2021
Yang bertanda tangan



Puji Rahayu
B75217134

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Persetujuan Dosen Pembimbing

Nama : Puji Rahayu

NIM : B75217134

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi *Motherhood* Dalam Novel
“Hujan” Karya Darwis Tere Liye
(Analisis Wacana Kritis Model Norman
Fairclough)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk disajikan

Surabaya, 1 Februari 2021

Dosen Pembimbing



Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si

NIP: 197301141999032004

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

ANALISIS WACANA REPRESENTASI MOTHERHOOD
DALAM NOVEL “HUJAN” KARYA DARWIS TERE LIYE

SKRIPSI

Disusun Oleh
PUJI RAHAYU
B75217134

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian **Sarjana Strata Satu**
Pada Tanggal 08 Februari 2021

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si
NIP. 197301141999032004

Penguji II

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Penguji III

Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 197106021998031001


Penguji IV

Imam Maksum, M.Ag
NIP. 197306202006041001

Surabaya, 08 Februari 2021

Dekan,




Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSetujuan PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Puji Rahayu
NIM : B75217134
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
E-mail address : pjc.ayu16@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Descrtasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Wacana Representasi Motherhood Dalam Novel 'Hujan' Karya Darwis Tere Liye

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 April 2021

Penulis

(Puji Rahayu)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAKSI

Puji Rahayu, B75217134, 2021. *Analisis Wacana Representasi Motherhood Dalam Novel “Hujan” Karya Darwis Tere Liye. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana representasi *motherhood* dalam novel “Hujan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana dari isi pesan tentang peran ibu yang terkandung dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Dalam penelitian ini menganalisis melalui tiga tahapan, yaitu dari teks, *discourse practice*, dan juga *sociocultural practice*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dari sebuah novel dengan tebal 320 halaman, peneliti mengambil data-data terkait yang berkaitan dengan *motherhood* untuk kemudian di sinkronisasi dengan data-data yang ditemukan di lapangan dan dianalisis dengan model Norman Fairclough.

Hasil dari penelitian ini terkait representasi *motherhood* dalam novel “Hujan” adalah terkait tentang representasi dari *motherhood* yang digambarkan melalui alur cerita, yaitu dari segi dialog dan tindakannya. Pada hasil analisis ini ada tiga representasi yang tergambar. *Pertama*, ibu sebagai sosok yang peduli, kepeduliannya ditunjukkan dengan sikapnya yang penuh perhatian terhadap anak. *Kedua*, ibu yang bijaksana digambarkan dengan sikapnya yang tegas untuk mengambil keputusan. *Ketiga*, ibu yang penuh pengorbanan, sikap ini tergambar melalui dialog sang ibu yang menggenggam anaknya dan sikap untuk mampu memilih hal-hal yang harus diprioritaskan, terutama anaknya.

Kata Kunci: Representasi Motherhood, Norman Fairclough, Novel

ABSTRACTION

Puji Rahayu, B75217134, 2021. Analysis of Motherhood Representation Discourse In Darwis Tere Liye's Novel "Rain". Thesis of Department Communication Sciences Faculty of Da'wah and Communication Islamic State University Of Sunan Ampel Surabaya

This research will discuss about how the representation of motherhood in the novel "Rain". The purpose of this research is to find out the discourse from the content of the message about motherhood contained in the novel. This research uses the critical discourse analysis method of the Norman Fairclough model. In this study analyzed through three stages, namely from text, discourse practice, and also sosio-cultural practice. In this study, researchers used qualitative approach. From a novel with a thickness of 320 pages, researchers took related data relating to motherhood to be synchronized with data found in the field and analyzed with the Norman Fairclough model.

The results of this study related to the representation of motherhood in the novel "Rain" is related to the representation of motherhood depicted through the storyline, namely in terms of dialogue and action. In the results of this analysis there are three representations drawn. First, the mother as a caring figure, her care is shown by her caring attitude towards the child. Second, a wise mother is portrayed with her firm attitude to making decisions. Third, a sacrificial mother, this attitude is illustrated through the dialogue of the mother who holds her child and the attitude to be able to choose things that must be prioritized, especially her child.

Keywords: Representation of Motherhood, Norman Fairclough, Novel

تجريد

فوجي رحابو تحليل خطاب تمثيل الأمومة في رواية دارويس تيري لبي "المطر".
قسم أطروحة علوم الاتصالات بكلية الدعوة والاتصال جامعة سنان أمبيل الإسلامية
سورابايا

سيناقش هذا البحث كيفية تمثيل الأمومة في رواية "المطر". الغرض من هذه الدراسة هو معرفة خطاب محتوى الرسالة حول الأمومة الواردة في الرواية يستخدم هذا البحث طريقة تحليل الخطاب النقدي لنموذج نورمان فيركلوف. في هذه الدراسة التي تم تحليلها من خلال ثلاث مراحل ، وهي من النص ، وممارسة الخطاب ، وكذلك الممارسة الاجتماعية والثقافية في هذه الدراسة استخدم الباحثون النهج النوعية. من رواية من 320 صفحة، أخذ الباحثون البيانات ذات الصلة المتعلقة بالأمومة لمزامنتها بعد ذلك مع البيانات الموجودة في هذا المجال وتحليلها مع نماذج نورمان فيركلوف ترتبط نتائج هذه الدراسة بتمثيل الأمومة في رواية "المطر" بتمثيل الأمومة الذي وفي نتائج هذا التحليل، هناك ثلاثة يصوره القصة، أي من حيث الحوار والعمل بيانات مرسومة. أولاً، الأم كشخصية الرعاية، ويظهر رعايتها من خلال موقفها ثانياً، يتم تصوير الأم الحكيمة بموقفها الحازم من اتخاذ الرعاية تجاه الطفل القرارات. ثالثاً، الأم الأضحية، يتجلى هذا الموقف من خلال حوار الأم التي تحمل، طفلها والموقف الذي يمكنها من اختيار الأشياء التي يجب أن تكون ذات أولوية، وخاصة طفلها.

الكلمات الرئيسية: تمثيل الأمومة، نورمان فيركلوف، رواية

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PULIKASI.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Secara Teoritis	6
2. Secara Praktis.....	7
E. Definisi Konsep	7
1. Representasi <i>Motherhood</i>	7
2. Norman Fairclough.....	9
3. Novel “Hujan”	10
F. Sistematika Pembahasan	11

BAB II : KAJIAN TEORITIK	12
A. Kerangka Teoritik	12
1. Novel Sebagai Alat Komunikasi Massa.....	12
2. Representasi Sebagai Wujud Nilai Sosial	14
3. Bahasa Sebagai Praksis Sosial	15
4. Relasi Simbol dan Makna Pesan	16
5. Analisis Wacana Kritis	17
6. Analisis Model Norman Fairclough	18
7. Pola Pikir Penelitian	21
8. Perspektif Motherhood dalam Islam	22
B. Penelitian Terdahulu	25
 BAB III : METODE PENELITIAN.....	 30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Unit Analisis	30
C. Jenis dan Sumber Data	31
D. Tahap-Tahap Penelitian	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	33
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..	 35
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	35
1. Profil Novel “Hujan”	35
2. Tentang Penulis	36

3. Sinopsis Novel.....	37
4. Tokoh dan Karakter.....	40
B. Penyajian Data	42
1. Dimensi Teks.....	42
2. Dimensi Discourse Practice.....	56
3. Dimensi Sociocultural Practice	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	61
1. Temuan Hasil Penelitian	62
2. Konfirmasi Perspektif Teori dan Islam	66
BAB V : PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Rekomendasi.....	78
C. Keterbatasan Penelitian.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah fitrah dari seorang manusia sebagai makhluk sosial yang akan membutuhkan peran dari manusia lain dalam hidupnya. Komunikasi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu komunikasi lisan dan non lisan. Komunikasi non lisan dapat berwujud simbol, warna, musik, dan lain sebagainya. Secara teori baik melalui lisan atau non lisan, komunikasi memiliki tujuan untuk menyampaikan maksud atau ide terhadap orang lain yang kemudian akan menimbulkan sebuah pemahaman yang sama.

Komunikasi tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Hal ini yang menimbulkan sebuah pemaknaan dari seseorang. Hal tersebut membuat pelaku komunikasi atau komunikator untuk dapat memilih dan berhati-hati dalam menggunakan bahasa. Penggunaan bahasa yang kurang tepat akan menimbulkan kesalahfahaman dan sebaliknya bahasa yang santun dan sesuai dengan konteks akan melahirkan pengertian.

Bahasa sebagai komunikasi yang bersifat mudah diserap, salah satu wujud penggunaan bahasa adalah dalam bentuk tulisan. Dalam sebuah tulisan, sebuah bahasa itu menggambarkan dari daya kreativitas dan imajinasi dari seseorang. Hal ini karena penggunaan bahasa berkaitan erat dengan seni.² Seiring dengan

² Alex Sobur, 2015 *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015). 13.

perkembangan teknologi, bahasa juga ikut bertransformasi. Perkembangan bahasa ini dapat muncul dari berbagai faktor ketidaksengajaan yang menjadi budaya atau dapat juga disebabkan karena pengaruh seseorang. Perkembangan bahasa sebagai wujud dari komunikasi juga berpengaruh dalam seseorang membuat karya, salah satunya adalah karya sastra.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk dari komunikasi yang berupa tulisan. Karya sastra adalah sebuah tulisan yang dibuat untuk menyampaikan maksud atau pesan tertentu dengan memperhatikan nilai-nilai estetika kebahasaan. Karya sastra menjadi lembaga sosial, dengan bahasa sebagai konstruksi sosialnya. Banyak nilai yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra, baik itu secara tersirat maupun tersurat. Nilai-nilai itu yang kemudian menjadi penting untuk diperhatikan. Pada sebuah karya sosial, biasanya nilai yang sering dikonstruksi di dalamnya berkaitan dengan sosial, ekonomi, keagamaan, dan juga pendidikan. Bahkan tidak jarang sebuah karya sastra juga mengkonstruksi nilai-nilai politik maupun intelektual. Nilai-nilai ini dikemas oleh penulisnya dengan cara khas yang diciptakan oleh penulis. Setiap media massa akan menggunakan pembingkaiian menurut sudut pandangnya masing-masing agar suatu peristiwa yang akan diberitakan dapat menjadi lebih bermakna, lebih menarik, dan lebih berarti/lebih diingat.³

Novel adalah salah satu dari jenis karya sastra. Novel adalah sebuah karya sastra yang disajikan layaknya sebuah kehidupan yang sebenarnya. Dalam

³ Megi Primagara, "Pembingkaiian Berita Kasus Dugaan Penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq Shihab pada Harian Kompas dan Republika", Jurnal Communication, vol.2, no.1, 2018

sebuah novel penulis membangun daya imajinatif pembaca. Perasaan-perasaan yang dituangkan penulis lewat susunan kata, bisa menjadi pendorong atau motivasi buat pembacanya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel dapat menjadi media dakwah yang menyuarakan banyak pesan.

Pesan yang ditampilkan dalam sebuah novel juga bisa mengambil dari masalah-masalah sosial yang ada di dalam masyarakat. Dalam novel bisa menampilkan sisi dalam keluarga, misalnya dari sisi peran yang dimiliki seorang ibu. Ibu yang menjadi pemegang peranan penting dalam keluarga yang saat ini mungkin banyak ibu yang menghabiskan waktunya juga untuk bekerja, baik itu dalam bidang domestik ataupun ekonomi. Padahal dalam budaya sebenarnya yang bekerja dan mencari nafkah adalah seorang ayah. Alasan seorang ibu mengambil pekerjaan, disamping mengurus anak, salah satunya adalah untuk membantu mensejahterakan ekonomi keluarga, meskipun begitu ibu yang berprofesi sebagai bekerja dibatasi oleh faktor budaya dan maskulinitas.⁴

Ibu memiliki peranan yang besar dalam kesejahteraan keluarga. Tumbuh kembang yang dimiliki oleh seorang anak juga bergantung kepada ibunya. Peranan seorang ibu untuk membentuk dan mengembangkan karakter anak sangat besar. Dimana karakter ini bisa menjadi penentu masa depan bagi anak. Menurut Pusat Bahasa Departmen Pendidikan Nasional tahun 2008, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, berkaitan dengan personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.

⁴ Noelle Chesley, "What Does It Mean To Be A "Breadwinner" Mother?", *Journal of Family Issues SAGE*, University of Wisconsin, USA, 2016

Kedekatan seorang anak kepada orang tuanya cukup besar pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak itu sendiri. Orang tua yang memiliki pendidikan dan juga control ketereampilan sang anak dari orang tua dapat meningkatkan kecerdasan atau prestasi anak.⁵

Novel “Hujan” merupakan novel yang menyajikan cerita menarik dan penuh inspiratif. Novel ini memberi gambaran dalam aspek modernisasi kehidupan dan kemajuan teknologi yang identik dengan sikap konsumtif dan individualistik, namun masih ada yang memilih sikap peduli dan penyayang. Salah satu bagian yang diceritakan dalam novel ini adalah tentang *motherhood*. Seorang ibu yang perannya dinilai penting bagi seorang anak. Dimana belakang ini banyak kasus penyiksaan, penelantaran atau bahkan pembunuhan secara keji yang dilakukan oleh seorang ibu. Dalam media elektronik atau kanal berita, permasalahan ini sering menjadi *headline* yang kasusnya ditelusuri sampai tuntas. Kasus pembunuhan keji yang disiarkan oleh media dan menjadi topik utama beberapa tahun yang lalu, tepatnya tahun 2015, salah satunya adalah kasus pembunuhan Engeline, seorang anak yang disiksa dan dibunuh oleh ibu tirinya.

Novel “Hujan” adalah novel fiksi yang menceritakan tentang persahabatan, rasa cinta, dan kepedulian. Dalam novel ini juga berhasil mengemas cerita tentang kemajuan teknologi secara bagus dengan alur yang unik dan futuristik. Novel ini ditulis oleh

⁵Ariel Kalil, “The Effect of Mother–Child Reading Time on Children's Reading Skills: Evidence From Natural Within-Family Variation”, *Journal of SRCD*, 2018.

sastrawan legendaris Indonesia yang telah melahirkan banyak karya, yaitu Darwis Tere Liye.

Novel “Hujan” adalah novel yang menceritakan kehidupan dua remaja sebagai tokoh utama. Novel ini menjadikan sosok Lail dan Esok sebagai tokoh utamanya. Dua remaja ini adalah anak-anak yang berhasil lolos dari bencana alam gempa bumi dan keluar kereta bawah tanah. Setelah mereka selamat dari bencana tersebut, mereka bersahabat dan tinggal di tempat pengungsian. Dalam cerita ini keduanya memiliki orang tua yang penyayang, namun sayang di umur mereka yang masih belasan tahun harus kehilangan orang tuanya. Sosok Lail diceritakan telah kehilangan kedua orang tuanya karena bencana tersebut, sehingga mengharuskan dia tinggal di panti asuhan. Sedangkan Esok, laki-laki tangguh dan pintar, dia diasuh oleh Bapak Walikota.

Novel ini telah berhasil diterbitkan pada tahun 2016 dengan tebal buku berjumlah 320 halaman. Novel ini menceritakan dan menggambarkan bagaimana kondisi dari wajah kehidupan di masa depan, tepatnya tergambar pada tahun 2042-2050-an. Sosok ibu dikisahkan telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang super canggih di negaranya. Dan anak-anak juga bisa mengikuti kegiatan di komunitas yang bergerak dalam bidang sosial dengan seleksi yang sangat ketat. Dalam akhir cerita ini menceritakan sosok Lail yang jauh dari sosok Esok, ingin melupakan semuanya. Sedangkan pada sisi Esok dengan izin dari istri bapak Walikota Esok kembali mencari dan menemui Lail.

Dengan berdasarkan alur cerita novel “Hujan”, peneliti memutuskan untuk mengambil konteks penelitian yang berkaitan tentang representasi *motherhood* yang membahas bagaimana dan seperti apa sosok peran ibu yang baik dalam novel “Hujan” karya Darwis Tere Liye.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi *motherhood* dalam novel “Hujan” ?
2. Apa makna representasi *motherhood* yang tergambar dalam novel “Hujan”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam karya tulis ilmiah adalah melalui serangkaian penelitian yang dilakukan. Tujuan ini sebagai bentuk untuk menjawab rumusan masalah.

1. Untuk mengetahui representasi *motherhood* dalam novel “Hujan”
2. Untuk mengetahui makna representasi makna ibu yang baik dalam novel “Hujan”

D. Manfaat Penelitian

Bila penelitian ini dapat tercapai, maka diharapkan dapat memiliki 2 manfaat, yaitu :

1. Secara Teoritis

a. Menambah wawasan tentang bagaimana sebuah media, dalam hal ini buku, mengkonstruksi suatu pengetahuan dan pesan yang menampilkan sisi *motherhood* yang disampaikan melalui novel “Hujan” karya Darwis Tere Liye.

b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan serta wawasan baru terhadap

pengembangan ilmu, terutama dalam bidang komunikasi.

c. Diharapkan dapat menjadi literatur bagi pembaca guna untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan penyampaian pesan komunikasi melalui media.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademisi Sebagai bahan bacaan dan juga referensi bagi peneliti berikutnya yang akan meneliti buku karya-karya dari Darwis Tere Liye.

b. Bagi Peneliti Sebagai syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata 1 atau S1 di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan begitu penelitian ini dapat menjadi acuan pembelajaran bagi penulis berikutnya.

E. Definisi Konsep

1. Representasi *Motherhood*

Representasi merupakan upaya melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan, peristiwa di gambarkan melalui teks.⁶ Dalam konteks media, bahasa dan komunikasi, representasi dapat berwujud seperti kata, gambar, alur, cerita, dan lain sebagainya. Adapun hal tersebut adalah yang mewakili dari ide, emosi, fakta dan lainnya.⁷ Sebuah media dapat melakukan representasi dengan melalui seleksi yang bersumber pada realitas. Ada dua hal penting ketika

⁶ Rochmawati. "Representasi Perempuan Dalam Berita Kriminal Kasus Korupsi di Detik.com". *Skripsi*.

⁷ Ganjar Wibowo, "Representasi Perempuan dalam Film Siti", *Nyimak: Journal of Communication*, Vol.3, No.1, 2019, 52.

melakukan representasi. *Pertama*, melihat kepada bagaimana seseorang, kelompok, atau sebuah gagasan ditampilkan sebagaimana mestinya atau ditampilkan secara buruk dengan tujuan untuk memarjinalkan seseorang atau kelompok tersebut. *Kedua*, bagaimana wujud dari representasi yang ditampilkan melalui gambar, kata, kalimat, atau aksen lainnya.⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi memiliki arti gambaran atau mewakili. Representasi merupakan hal baru dalam kajian ilmu komunikasi. Dimana representasi dikaji dengan melihat kepada nilai-nilai struktural yang berkembang dalam masyarakat dan melihat kepada budaya yang ada di dalamnya. Selain itu, yang menjadi objek kajian dalam komunikasi adalah dalam hal simbol yang berkaitan dengan pemaknaan.

Kajian representasi dapat dilakukan dengan melihat seperti gambar, bahasa, musik, warna, dan lain sebagainya. Hal ini dengan memperhatikan bahwa simbol-simbol tersebut, jika diperhatikan oleh orang lain akan menimbulkan sebuah makna.

Motherhood adalah nilai keibuan. Artinya sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang ibu, meskipun itu bukan dari ibu kandungnya. Ibu sebagai orang yang utama dalam hal pengasuhan anak karena pada umumnya ibu memiliki peran domestiknya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *motherhood* adalah sifat seperti ibu yang lemah lembut, penuh kasih sayang, dan lain sebagainya.⁹

⁸ Eriyanto, 2001 *Analisis Wacana Pengantar Teks Media*. (Yogyakarta: LkiS, 2001). 113.

⁹ <https://glosarium.org/arti-keibuan/> diakses pada 11/2/21 06:00

Jadi representasi *motherhood* di sini mengambil dari gambaran-gambaran dalam novel “Hujan” karya Darwis Tere Liye, kemudian direpresentasikan ke sifat ibu apa saja yang digambarkan dalam novel tersebut melalui alur cerita dan gambaran visual teks.

2. Norman Fairclough

Wacana berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *Discourse*. Wacana seringkali dikaitkan dengan bahasa yang digunakan dalam sebuah media. Dimana sebuah wacana itu dapat terwujud dengan dipengaruhi oleh sebuah keadaan yang dialami. Hal ini karena sebuah konteks yang digunakan dalam wacana itu merepresentasikan dari keadaan sosial. Dalam konteks ini, kemudian peran dari penggunaan bahasa menjadi penting karena bahasa sendiri dapat mendefinisikan dan juga menghasilkan sebuah pengetahuan.¹⁰

Dalam sebuah Kamus Websters menyebutkan bahwa sebuah wacana itu tidak harus merujuk pada tulisan saja. Akan tetapi, sebuah wacana dapat juga berkaitan dengan apa yang diucapkan atau yang menjadi pernyataan orang lain, seperti pidato.¹¹

Norman Fairclough menganalisis sebuah wacana yang ada dengan tiga dimensi yang ditawarkan. Dia melihat dari dimensi teks, dimensi praktek wacana, dan dimensi sosial. Hal ini karena banyaknya aspek objek yang akan dijadikan pengamatan. Hal ini dipengaruhi karena analisis wacana kritis tidak bisa terlepas dari

¹⁰ Haryatmoko, 2017 *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017). 4.

¹¹ Alex Sobur, 2015 *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015). 10.

perspektif atau sudut pandang, sikap kritis, dan para ilmunya yang berkomitmen untuk melibatkan juga pada aspek sosio-politik.¹²

3. Novel “Hujan”

Novel “Hujan” adalah novel yang memiliki genre anak muda tentang *romance* dan juga keluarga. Novel ini terbitan pada tahun 2016 dengan memiliki ketebalan 320 halaman. Novel yang ditulis oleh sastrawan terkenal di Indonesia yang bernama Darwis atau lebih akrab dipanggil Tere Liye ini memiliki latar belakang kehidupan yang sangat canggih. Kisah di dalamnya menceritakan tentang kehidupan dua orang pemuda yang berjuang hidup ketika negaranya terkena bencana gempa bumi dasyat.

Pada novel ini mengemas kisah antara dua pemuda ini yang tumbuh dengan perjuangan, serta memiliki kepedulian yang tinggi. Selain itu, di dalam novel ini Tere Liye juga menceritakan sisi keluarga yang hidup secara harmonis dan saling menyayangi.

Jadi, pada penelitian ini, peneliti akan mengambil salah satu sisi yang diceritakan dalam novel “Hujan” karya Darwis Tere Liye. Peneliti mengambil dari sisi kekeluargaannya. Oleh karena itu sesuai dengan judulnya, di sini peneliti akan mengulas tentang representasi *motherhood* yang diceritakan dalam novel “Hujan” melalui analisis teksnya.

¹² Haryatmoko, 2017 *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017). 22.

F. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Maka dari itu, peneliti membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu :

1. Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini berisikan tujuh sub bab, antara lain: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, kerangka pikir penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab dua adalah kajian teoritik yang terdiri dari dua sub bab, yaitu kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan.
3. Bab tiga adalah metode penelitian. Dalam bab ini terdiri dari enam sub bab, diantaranya: pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan juga teknik analisis data.
4. Bab 4 adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini membahas tentang hasil dari penelitian terkait novel “Hujan” dengan teknik analisis wacana kritis.
5. Bab 5 adalah penutup. Bab ini menyajikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, menyertakan rekomendasi dan batasan pembahasan dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Novel Sebagai Alat Komunikasi Massa

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra dengan menggunakan rangkaian bahasa yang indah dan juga alur yang menarik. Penyajian novel layaknya jalan kehidupan yang sebenarnya. Dimana seorang penulis novel, mampu menarik daya imajinasi pembacanya melalui cerita yang telah dituliskan.

Sebuah novel yang menjadi alat komunikasi yang dapat dikonsumsi masyarakat luas memiliki banyak peranan penting. Selain sebagai penghibur, novel juga mampu hadir sebagai pendidik bagi pembacanya. Secara tidak langsung, dengan melalui tulisan pembaca dapat mengambil banyak pelajaran. Maka dari itu, novel menjadi alat komunikasi massa yang mampu untuk membantu membentuk dan membangun karakter bangsa.

Novel sebagai alat komunikasi massa sebaiknya memperhatikan setiap pesan yang akan disampaikan. Karena secara tidak langsung dari apa yang tersirat di dalam novel, kemungkinan akan membentuk karakter pembacanya. Maka dari itu penting untuk bersikap bijak dalam menyampaikan dan memilih apa yang akan dibaca agar bisa menambah pengetahuan, pelajaran, serta hal-hal yang positif lainnya.

Komunikasi massa sendiri diartikan oleh Bittener sebagai sebuah pesan yang dikomunikasikan

melalui media massa pada sejumlah besar orang.¹³ Novel menjadi alat komunikasi massa yang menggunakan media cetak berupa buku. Dengan hal itu, ia mampu diterima dan memberi pengaruh kepada banyak orang.

Menurut Gebner, komunikasi merupakan produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi lembaga dari dari arus pesan yang bersifat berkelanjutan dan luas yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.¹⁴ Dalam prakteknya komunikasi massa akan menghasilkan pesan-pesan yang komunikatif, Pesan itu yang kemudian disebar luaskan kepada khalayak ramai, sehingga orang lain pun ikut serta mendapat pengetahuan atau informasinya.

Komunikasi massa tidak hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat cetak saja, namun juga yang bersifat elektronik, berupa visual. Adapun sebuah media, dikatakan komunikasi massa dengan memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

a. Pesan bersifat umum

Pada komunikasi massa, pesan yang disampaikan itu terbuka, bebas, baik itu berupa pendapat, fakta berita, atau kejadian. Dalam sebuah media massa, pesan yang terbuka ini, mudah untuk didapat dan diakses oleh masyarakat luas.

b. Komunikasinya bersifat satu arah

Komunikasi massa, pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak akan mendapat balasan langsung dari penerimanya.

¹³ Khomsarial Romli, 2016 *Komunikasi Massa*. (Jakarta: Grasindo, 2016).

1.

¹⁴ *Ibid. hal 2.*

2. Representasi Sebagai Wujud Nilai Sosial

Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *representation*. Representasi sendiri memiliki arti mewakili. Dimana representasi merupakan perwakilan dari banyaknya makna yang tersirat dari sebuah konteks sosial yang dibangun melalui simbol, bahasa, warna, dan lain sebagainya. Representasi dapat dilakukan dengan kepekaan kita terhadap masalah sosial yang ada disekitar. Adapun dalam arti lain, representasi merupakan suatu proses pemaknaan dari apa yang telah diangkap seseorang melalui indranya yang kemudian dicerna dan menghasilkan makna.

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu.¹⁵ Dalam sebuah penulisan dalam media, sebuah bahasa akan dilakukan penyeleksian terlebih dahulu agar tidak menyalahi aturan atau bahkan terkadang sebuah bahasa itu sengaja diciptakan untuk mengikutsertakan kepentingan-kepentingan tertentu.

Representasi biasanya hadir dengan melihat dari sisi bagaimana seseorang atau sebuah gagasan/ide itu ditampilkan sebagaimana mestinya. Eriyanto berpendapat bahwa ada dua hal yang menjadikan representasi itu bernilai penting. *Pertama*, bagaimana seseorang atau sebuah gagasan itu ditampilkan sebagaimana mestinya. *Kedua*, bagaimana sebuah representasi itu ditampilkan.¹⁶

¹⁵ David Croteau dan William Hoynes, 2003, *Media/Society: Industries, Images, and Audiences* (Pine Forge Press, London, 2003)

¹⁶ Aris Badara, 2014 *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. (Jakarta: Kencana, 2014). 56.

3. Bahasa Sebagai Praksis Sosial

Bahasa merupakan landasan penelitian dalam analisis wacana kritis. Sedangkan bahasa sendiri merupakan alat untuk komunikasi. Lewat sebuah bahasa bisa menimbulkan banyak makna yang dihasilkan. Sebuah bahasa bisa menjadi pengikat atau menjadi penghancur tergantung bagaimana kebijakan dalam menggunakannya.

Sebuah bahasa akan menimbulkan efek komunikasi yang luar biasa. Seperti yang diutarakan oleh Tubbs dan Moss, sekali simbol verbal itu disepakati, maka disitu kita dapat menggunakannya untuk berkomunikasi.¹⁷ Dan simbol dari komunikasi verbal berupa bahasa adalah kata-kata.

Bahasa yang merupakan kumpulan dari kata yang diatur secara runtut dan memiliki makna, sehingga bisa digunakan sebagai alat komunikasi. Hal ini menjadikan bahasa atau kata disebut juga sebagai simbol yang dipakai dan disepakati oleh sekelompok orang. Dan simbol merupakan sesuatu yang dapat mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan juga tindakan secara arbitrer, konvensional, dan representatif-interpretatif.¹⁸

Konstruksi sosial yang terjadi pada sebuah masyarakat akan mempengaruhi makna dari bahasa yang sebenarnya. Meskipun dianggap melenceng dari makna yang sebenarnya, tapi karena kata tersebut telah difahami, diucapkan terus-menerus atau bahkan telah disepakati. Maka kelompok masyarakat telah memahami makna yang tersirat

¹⁷ Alex Sobur, 2015 *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015). 42.

¹⁸ *Ibid*

dibalik kata-kata tersebut. Seperti yang kita alami beberapa tahun lalu, muncul istilah cebong-kampret. Notabnya kata-kata tersebut, jika menurut arti yang sebenarnya adalah hewan. Akan tetapi, karena adanya sebuah kondisi sosial yang membuat orang-orang melahirkan kata-kata tersebut sebagai pengganti untuk istilah bagi mendukung pasangan calon presiden waktu itu.

Hal ini menjadi salah satu contoh dari sekian banyak istilah, bahwa sebenarnya tidak semua bahasa yang kita baca memiliki arti yang sesuai. Melainkan terkadang kata-kata itu makna yang melenceng, namun tetap diterima oleh masyarakat luas. Maka sebuah untuk mempelajari makna pada sebuah bahasa, kita juga harus mengatuhui kondisi sosial yang sebenarnya terjadi ketika istilah-istilah tersebut dimunculkan ke masyarakat.

4. Relasi Simbol dan Makna Pesan

Simbol adalah segala sesuatu yang digunakan oleh manusia untuk merepresentasikan suatu objek, baik itu berupa ide, gagasan, atau lain sebagainya yang memungkinkan orang lain dapat mengambil sebuah makna.¹⁹ Simbol ini dapat berupa apa saja, baik itu yang berupa verbal atau bahasa, maupun nonverbal, seperti musik, warna, gambar, dan lainnya.

Sebuah simbol dapat dimaknai secara berbeda-beda tergantung kepada latar belakang orang yang memaknainya. Hal ini karena sifat dari simbol yang “manasuka”. Tidak ada hukum paten orang harus

¹⁹ Rachmat Kriyantono, 2019 *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi; Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019). 158.

memaknai simbol secara serentak atau sama di segala penjuru dunia. Melainkan, hal itu berdasarkan kepada kebiasaan, kedekatan, lingkungan, dan beberapa faktor yang mempengaruhi lainnya.

Menurut David. K Berlo, simbol adalah sebuah lambang yang memiliki objek. Lain halnya dengan kode, jika kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara berurutan untuk menghasilkan sebuah makna bagi yang melihat atau membacanya.²⁰

Sedangkan sebuah pesan merupakan rangkaian dari simbol yang disusun menyatu untuk membuat sebuah makna. Dalam berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda, jika disajikan sebuah kata benda atau lainnya, bisa menimbulkan makna yang berbeda pula.

5. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis makna yang tersirat didalam sebuah teks atau penulisan. Analisis ini juga dikenal sebagai *critical discourse analysis*. Dimana tujuan dari adanya analisis ini adalah membantu seseorang yang ingin memahami teks secara utuh, yakni dengan melihat dari segi bahasa yang digunakan dalam sebuah media.

Analisis ini berlandaskan kepada masalah sosial yang ada di masyarakat. Dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah budaya-budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Hal ini dilakukan karena sebuah kebudayaan dalam masyarakat akan menyiratkan

²⁰ Alex Sobur, 2015 *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015). 43.

makna-makna yang berbeda dari sebuah bahasa. Tidak menutup kemungkinan bahasa yang ditulis, sebenarnya memiliki makna yang jauh berbeda dari makna yang sesungguhnya tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam perspektif *hegemoni* Gramsci memiliki pengaruh besar terhadap analisis wacana kritis. Adapun yang dimaksud adalah dimana bahasa mampu menggambarkan tentang kekuasaan dan perjuangan tanpa harus menggunakan kekerasan, namun berlandaskan kepada budaya dan perspektif intelektual.²¹

Analisis wacana kritis melihat tentang bagaimana cara sebuah bahasa dan wacana itu digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan sosial termasuk dalam menciptakan perubahan sosial.

Wacana menurut Ismail Marahimin adalah kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang sistematis dan sesuai, serta menjadikan komunikasi sebagai buah pikir, baik itu yang diucapkan melalui lisan atau tulisan yang resmi dan teratur.²²

6. Analisis Model Norman Fairclough

Analisis model Norman Fairclough termasuk ke dalam analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Norman Fairclough adalah salah satu tokoh dari beberapa ilmuwan pencetus analisis yang mengkaji dalam bidang sosio-linguistik.

²¹ Haryatmoko, 2017 *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017). 2.

²² Alex Sobur, 2015 *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015). 10.

Menurut Norman Fairclough, kajian analisis wacana kritis berkonsentrasi dengan melihat kepada bahasa yang lahir berlandaskan dari budaya-budaya yang tumbuh di masyarakat. Model analisis Norman Fairclough, melihat kepada ketidakberesan yang terjadi dalam masyarakat dengan mencari sumber dan sebabnya serta bentuk perlawanannya.²³ Jadi dalam proses penyelesaiannya pada analisis ini melihat daripada kondisi masyarakat. Karena setiap masyarakat, kelompok, atau daerah pasti memiliki kebiasaan atau budaya yang berbeda-beda pula. Hal ini yang menimbulkan sebuah simbol itu melahirkan multi tafsir dari berbagai pihak yang berbeda latar belakang.

Pada analisis model Norman Fairclough, sebuah wacana dalam media dapat dilihat atau dinilai dari aspek pembicaraannya, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau musiknya. Analisis ini sebagai bentuk dari praksis sosial, dimana bahasa dan wacana digunakan sebagai objek penelitian yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial. Di dalam sebuah masyarakat kondisi sosial itu mengalami sebuah perkembangan. Sehingga hal ini menjadikan bahasa tidak dikaji sebagaimana mestinya, namun dikaji berdasarkan kondisi sosial masyarakatnya.

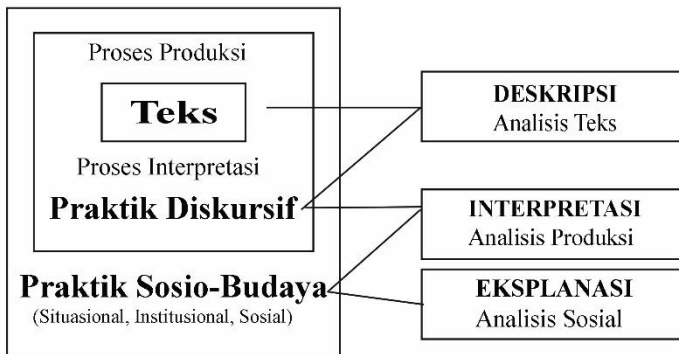
Pada prakteknya ada empat langkah atau metode yang ditawarkan oleh Norman Fairclough dalam

²³ Haryatmoko, 2017 *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017). 3.

menganalisa pesan dalam sebuah wacana. Adapaun empat langkah tersebut, yaitu :²⁴

1. Fokus terhadap ketidakberesan sosial terhadap aspek semiotiknya
2. Melakukan identifikasi terlebih dahulu, untuk mendeteksi hambatan-hambatan akibat ketidakberesan
3. Mempertimbangkan kepada tatanan sosial terkait “kebutuhan” dari adanya sebuah ketidakberesan itu
4. Mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditimbulkan.

Dalam melakukan analisis model Norman Fairclough, ada tiga dimensi yang harus diperhatikan sebelum menghasilkan makna ²⁵

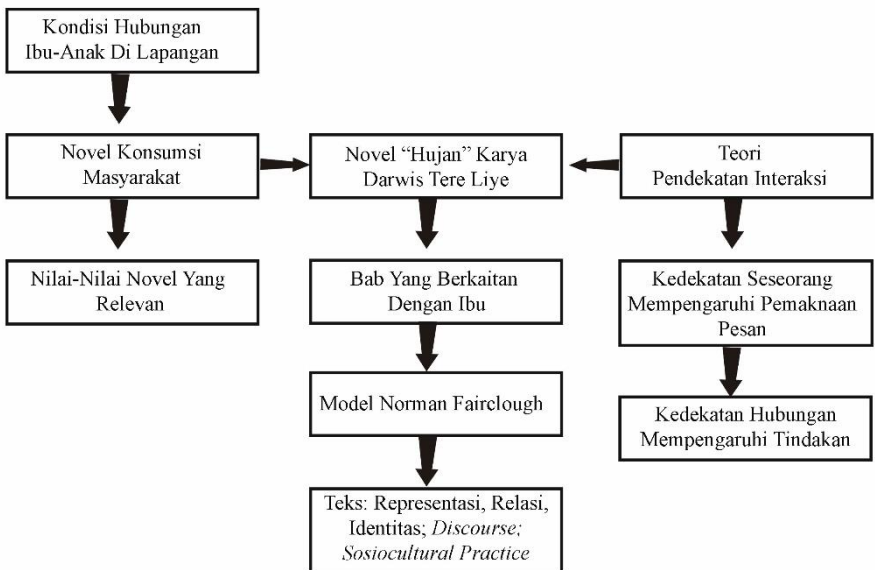


²⁴ *Ibid* 19

²⁵ Haryatmoko, 2017 *Critical Discourse Analysis; Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017). 23.

Skema di atas menjelaskan tentang analisis dari model Norman Fairclough dengan tahapan yang pertama memperhatikan kepada teks, yaitu dari segi kata, makna dan istilah, serta konteks yang diceritakan. Tahapan yang kedua dengan memperhatikan kepada bagaimana teks-teks atau tanda tersebut diinterpretasikan menjadi sebuah makna dan memelurkan perhatian khusus, misalnya kondisi dimasyarakat. Dan yang ketiga adalah dengan memperhatikan kepada kondisi masyarakat, baik dari segi politik, kekuasaan, maupun kondisi sosial yang sedang terjadi.

7. Pola Pikir Penelitian



Bagan di atas menjelaskan tentang bagaimana alur berpikir penelitian ini. Adapun yang dijelaskan di atas adalah dengan merasakan atau mengamati pengalaman terhadap fenomena sekitar. Fenomena tersebut kemudian merujuk kepada novel yang dipilih dan memilih bab berkaitan dengan pemilihan bab sesuai tema yang akan diteliti. Di sini peneliti menggunakan model Norman Fairclough yang melakukan analisis dari tiga dimensi, yaitu teks, dengan melihat dari representasi teks, kemudian relasi yang dibangun, dan juga identitasnya. Kemudian melihat juga dari segi pemaknaan wacana secara praktis dengan melihat gambaran di masyarakat dan yang terakhir melihat dari budaya atau fenomena yang terjadi ketika teks tersebut diproduksi. Teori yang digunakan untuk mengkaji tema penelitian ini adalah dengan menggunakan teori pendekatan interaksi. Dimana komunikasi juga dipengaruhi oleh isi dan hubungan.

8. Perspektif Motherhood dalam Islam

Motherhood atau dapat juga diartikan sebagai ibu. Bagi seorang perempuan menjadi seorang ibu adalah sebuah anugerah yang Allah SWT berikan kepada kita selaku hambanya. Dalam islam ibu menduduki tingkatan yang cukup tinggi. Islam sangat memuliakan seorang ibu. Sebagaimana perintah dalam islam, begitu mulia seorang ibu sampai Rasulullah menyebutnya sebanyak tiga kali.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis Bukhari dan Muslim.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ. قَالَ تَمَّ مَنْ؟ قَالَ تَمَّ أُمُّكَ. قَالَ تَمَّ مَنْ؟ قَالَ تَمَّ أَبُوكَ

*Artinya : Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah SAW, kemudian ia bertanya, “Ya Rasulullah kepada siapakah aku harus berbakti untuk pertama kali?” Rasulullah menjawab, “Kepada ibumu”. Lalu pemuda itu bertanya kembali, “Lalu siapa lagi, ya Rasulullah?” Jawab Rasulullah “Ibumu.” “Lalu siapa?”, tanya pemuda itu kembali. “Ibumu.” Terang Rasulullah untuk yang ketiga kalinya. Pemuda itu bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?”. Jawab Rasulullah, “Bapakmu”.*²⁶

Setiap anak pasti akan merasakan kedekatan dengan ibunya. Hal ini adalah sesuatu yang wajar, karena ibu yang telah mengandung, melahirkan, memberikannya ASI, dan ibu juga yang memiliki peran besar terhadap tumbuh kembang seorang anak. Maka wajar, jika seorang ibu disebut *madrasatul ‘ula* atau sekolahan pertama bagi anak-anaknya. Begitu juga untuk seorang anak agar berbuat baik dan berdoa untuk kedua orang tuanya

²⁶ Misbahul Munir, M. Afif Yuniarto, dkk, 2017 *Adab At-Talib*. (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2017). 27.

yang telah merawatnya. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an surah Al-Ahqaf ayat 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ
كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ
وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Dan kami perintahkan kepada setiap manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tuanya. Ibunya yang telah mengandung dengan susah payah dan melahirkan dengan susah payah juga. Masa mengandung sampai menyapih selama tiga puluh bulan, sehingga apabila seorang anak telah tumbuh dewasa berusia empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku tunjukilah aku agar aku bisa mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku, begitu juga kepada kedua orang tuaku, dan agar aku bisa berbuat kebaikan yang Engkau ridhai. Dan berikanlah aku kebaikan yang terus mengalir sampai ke anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepadamu dan sungguh aku termasuk orang-orang Muslim. (Q.S. Al-Ahqaf: 15)²⁷

Kemuliaan seorang ibu juga digambarkan dalam Islam lewat mustajabnya doa-doa yang dipanjatkan. Rasulullah SAW pernah bersabda, bahwa doa-doa

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007 *Syamil Quran Bukhara; Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007). 504.

orang tua terhadap anaknya adalah doa yang tidak akan ditolak oleh Allah SWT.²⁸

Maka dari itu seorang ibu dianjurkan untuk selalu mendoakan yang terbaik untuk anaknya. Hal itu juga yang harus dilakukan oleh seorang anak terhadap orang tuanya. Karena ada tiga amalan yang tidak akan terputus meskipun telah meninggal dunia, salah satunya adalah doa anak sholeh yang berbakti pada orang tuanya.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti mencantumkan lima penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang pernah peneliti baca. Adapun lima hasil penelitian terdahulu tersebut :

1. Moralitas Dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye

Penelitian ini adalah kategori naskah skripsi yang dilakukan oleh Kumala Sari, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, jurusan bahasa dan seni. Penelitian ini diselesaikan di Universitas Bung Hatta Padang. Di sini peneliti yang mengambil objek novel karya Tere Liye dan telah merampungkan tulisannya di tahun 2017. Peneliti ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam novel “Hujan” yang meliputi hati nurani, kebebasan dan tanggungjawab, nilai dan norma, serta yang terakhir adalah hak dan kewajiban.

²⁸ Syamsuddin Noor, 2016 *Dasyatnya Doa Ibu*. (Jakarta: AMP Press, 2016). 17.

Pada penelitiannya, peneliti ini melihat dari segi teks yang tersaji dalam novel. Peneliti meneliti dari segi bahasa yang digunakan, dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Moralitas yang didapat oleh peneliti dalam novel ini dengan melihat kepada unsur intrinsik dalam novel. Kemudian setelah diidentifikasi dan didata serta diinterpretasikan, peneliti menemukan empat unsur tentang moralitas dalam aspek hati nurani, kebebasan dan tanggungjawab, nilai dan norma, serta hak dan kewajiban.

2. Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel “Hujan” Karya Darwis Tere Liye: Tinjauan Psikologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMP

Penelitian ini adalah kategori naskah untuk skripsi yang penelitiannya dilakukan oleh Yahya Adi Saputro mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dan peneliti berhasil merampungkan penelitiannya pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur yang membangun dalam novel tersebut, menemukan wujud konflik batin dari sisi psikologi sastra, dan hasil yang ditemukan dijadikan sebagai bahan ajar siswa.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian studi kasus terpancang. Dan pada penelitian ini juga menggunakan studi Pustaka dan teknik analisis pembaca dengan melakukan analisis semiotik.

Hasil yang didapatkan oleh peneliti pada penelitiannya adalah

- a. Melihat daripada unsur-unsur yang dibangun dalam novel, seperti alur cerita, tema, dan fakta cerita
 - b. Wujud konflik batin yang dilihat dari sisi tokoh utama
 - c. Mengimplementasikan hasil dari penelitian terhadap pembelajaran di SMP KD .3.17 pada kelas VIII dengan menggali informasi dari buku fiksi atau non fiksi yang dibaca oleh siswa
 - d. Ada tiga kriteria dalam pembelajaran sastra yaitu dari segi kebahasaan, psikologi, dan latar belakang budaya.
3. Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud

Penelitian ini adalah kategori naskah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Nurhadijah, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam penelitiannya, peneliti berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2018. Pada penelitiannya ini memiliki tujuan untuk menjelaskan tentang kecemasan neurotik yang terdapat pada novel tersebut dengan menggunakan menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

Data yang digunakan oleh peneliti diambil dari pembacaan teks novel dan pencatatan. Dalam hasilnya peneliti juga memperoleh pengetahuan tentang gambaran kecemasan neurotik melalui gambaran dari penokohan Lail dan Esok. Kemudian peneliti juga mengetahui enam mekanisme pertahanan ego dari kedua tokoh tersebut, yaitu isolasi, pembentukan reaksi, rasionalisasi, sublimasi, penolakan dan penghapusan.

4. Shades of Green Reporting: A Critical Discourse Analysis of Eco-News Reports in the Philippines

Penelitian ini adalah termasuk dalam kategori naskah jurnal. Penelitian ini dilakukan oleh Philip Adrew L. Garlitos dan telah diterbitkan pada tahun 2020. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui representasi ideologis yang ditemukan di dalam pola linguistic berita lingkungan, baik itu berupa laporan harian nasional maupun yang bersifat lokal. Dalam penelitiannya Philip Adrew menggunakan kerangka analisis yang ditawarkan oleh Norman Fairclough yang dipadukan dengan linguistic fungsional sistemik dari Halliday.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa laporan dari sebuah berita itu digunakan untuk promosi ide gagasan inti. Hal ini dalam menyelesaikan penelitiannya, ia melihat daripada penggunaan bahasa dan perubahan katanya. Dengan menampilkan banyak sisi peran dari pemerintah sebagai pejuang lingkungan dan rakyat biasa sebagai bagian lemah yang tidak berdaya serta menganggap otoritas adalah sesuatu yang diberdayakan dan memberi pengaruh dalam realitas kondisi dan juga ekologi. Pemberitaannya juga ditulis secara objektif berdasarkan sudut pandang ideologi penulis berita.

5. Critical Discourse Analysis of Tariq Ali's Novel "The Stone Woman": A Corpus Driven Study

Penelitian ini termasuk dalam kategori naskah untuk jurnal yang ditulis oleh M. Asaf Amir & Asim Mehmood. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan eksplorasi dalam ideologi yang ada di balik novel yang berjudul "The Stone Woman" dari Tariq Ali. Penelitian ini telah berhasil diterbitkan pada tahun 2018.

Pada penelitian jurnal ini menggunakan analisis wacana kritis dengan pendekatan dari Corpus Driven. Hasil dari penelitian ini adalah supremasi orang laki-laki

telah diterima sebagai sebagai suatu bagian dari ideologi yang telah dinaturalisasi dan diinternalisasi menggunakan institusi atau kebiasaan tertentu seperti perkawinan, keluarga, adat istiadat, dan juga tradisi masyarakat. Hal ini bukan hanya dalam hal ideologinya saja yang dilembagakan, namun proses juga bekerja untuk perluasan, kekuatan, dan juga dominasi yang dimiliki oleh laki-laki.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian analisis teks media kualitatif yang menggunakan metode analisis wacana kritis. Penelitian dengan model ini adalah penelitian yang menjadikan media sebagai objek utamanya. Adapun dalam proses penelitiannya ada banyak model penelitian yang ditawarkan, salah satunya adalah yang digunakan untuk menganalisis pada penelitian ini, yaitu model Norman Fairclough.

Penelitian ini memadukan antara kajian pada dimensi teks, wacana dan juga fenomena sosial yang terjadi disekitar sebagai sumber utama bahasan pada saat novel itu ditulis. Pada kajiannya penelitian ini melihat kepada bagaimana perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya dibentuk dalam sebuah media. Dalam hal ini kata dan bahasa menjadi konteks khusus yang dilihat dengan alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.²⁹

Analisis wacana sendiri merupakan analisis yang melihat kepada keterpaduan antara analisis teks, proses produksi, konsumsi, distribusi teks dan juga kepada analisis sosiokultural yang berkembang disekitar wacana.³⁰

B. Unit Analisis

Unit analisis merupakan bagian yang akan didefinisikan sebagai hal yang perlu untuk diteliti,

²⁹ Moleong Lexy, 2009 *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: Remaja Rosdakaeya, 2009), h.6

³⁰ Aris Badara, 2014 *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. (Jakarta: Kencana, 2014). 26.

diobservasi, dijadikan data yang memperhatikan batasan-batasan tertentu sesuai dengan kebutuhan analisis.³¹

Unit analisis yang akan dibahas pada penelitian ini adalah nilai *motherhood* dalam novel “Hujan” karya Darwis Tere Liye. Buku ini adalah buku bacaan fiksi, namun didalamnya tersirat pesan yang mengajarkan tentang kepedulian, kasih sayang, dan keluarga. Bukunya ini dikemas dengan bahasa yang ringan, namun dapat memberi banyak manfaat bagi pelajar.

Adapun yang menjadi bahan penelitian pada novel ini adalah bagian pada bab yang ada cerita tentang ibu yang dominan, baik itu dari sajian tokoh ibu kandung, ibu pengasuh panti, maupun ibu angkat tokoh.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data Penelitian

- a. Data Primer. Data primer merupakan sumber data utama yang dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini. Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari buku novel “Hujan”, buku-buku yang membahas tentang representasi dan penggunaan bahasa, serta beberapa jurnal rujukan yang sesuai.
- b. Data Sekunder. Data ini merupakan sumber data pendukung yang dijadikan rujukan dalam penelitian kali ini. Adapun asal dari data sekunder adalah artikel, skripsi, dan juga penelitian ilmiah lainnya yang sesuai dengan kajian penelitian.

³¹ Eriyanto, 2011 *Analisis Isi (Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. (Jakarta: Kencana, 2011). 1.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian teks media yang menggunakan metode analisis wacana kritis yang membahas dari segi kebahasaan yang digunakan dalam penulisan media. Dan dalam penelitian ini novel “Hujan” karya Darwis Tere Liye menjadi sumber data utama.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahapan yang dapat dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mencari Objek

Tahap ini merupakan tahap paling dasar yang dilakukan oleh seorang peneliti. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mampu mendefinisikan maksud atau kemauan dan kemampuan dirinya mengenai apa yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah novel “Hujan” karya Darwis Tere Liye.

2. Mencari Tema Penelitian

Dalam memutuskan apa yang akan diteliti setelah menemukan objek. Peneliti harus mampu menspesifikasikan dalam hal apa yang akan dikajinya pada objek tersebut. Dalam hal ini hal yang bisa dilakukan oleh peneliti adalah dengan membaca bahan yang akan diteliti. Adapun dengan melihat kondisi sekitar dan juga menyesuaikan dengan objek penelitian, maka dalam hal ini tema penelitian yang diambil oleh peneliti mengenai *motherhood*, mencari sisi representasi dari seorang ibu.

3. Identifikasi Masalah

Pada tahap penelitian ini adalah memasuki tahap untuk mencari permasalahan yang menjadi titik tolak sebuah penelitian. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai dakwah yang direpresentasikan dalam buku “Hujan” ini menjadi bacaan yang dapat memotivasi para pembacanya khususnya para pelajar.

4. Mengenal

Selanjutnya pada tahapan ini peneliti berusaha untuk mengenal permasalahan yang ada serta mendalami isi cerita yang tergambar dengan lebih sering membaca buku. Hal ini bertujuan agar mempermudah peneliti untuk sampai pada tahap berikutnya.

5. Melakukan Analisis dan Pengelompokan Data

Tahap ini adalah rangkaian terakhir, dimana peneliti berusaha merepresentasikan atau menerjemahkan dari apa yang telah dibacanya, serta melakukan analisis dengan menggunakan metode *critical discourse analysis* model Norman Fairclough.

E. Teknik Penggumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menjadikan novel “Hujan” sebagai objek penelitiannya. Data-data yang terkumpul terdapat dengan cara melakukan dokumentasi pada novel “Hujan”. Kemudian peneliti memilih halaman-halaman novel yang merepresentasikan ke arah *motherhood* untuk dianalisis menggunakan model dari Norman Fairclough.

F. Teknik Analisis Data

Analisis ini menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough yaitu dengan melihat dari sisi

teks sampai dengan sisi sosio-kultural. Analisis ini mencoba menghubungkan sesuatu yang tertulis dalam teks dan dihubungkan atau dikaitkan dengan kondisi realitas sebenarnya diluar teks. Dalam hal ini dengan melihat kondisi sosial masyarakat yang berkembang.

Pada tahap ini, peneliti mencoba menterjemahkan di dalam teks dan menarik kesimpulan dengan berdasarkan bahasa serta relasi yang dibentuk dalam alur cerita. Selanjutnya, peneliti menentukan poin apa yang dicoba untuk diterjemahkan dalam konteks tersebut. Kemudian peneliti tulis, dan hubungkan dengan teks.

Tahapan analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengambil bab-bab yang berkaitan dengan tokoh ibu dalam novel ini
2. Peneliti melihat kepada model analisis wacana yang ditawarkan dari Norman Fairclough. Dimana ia menawarkan tiga dimensi analisis, yaitu dari segi teks, wacana, dan budaya sosial masyarakat
3. Setelah itu peneliti menganalisis setiap ba yang telah dipilih dengan menggunakan model analisis tersebut untuk memperoleh hasil dari bahasa yang digunakan, hubungan dan juga latarbelakang untuk kemudian ditarik ke dalam kesimpulan
4. Maka setelah itu peneliti dapat mengidentifikasi terkait *motherhood* yang digambarkan dalam novel "Hujan" karya Darwis Tere Liye.

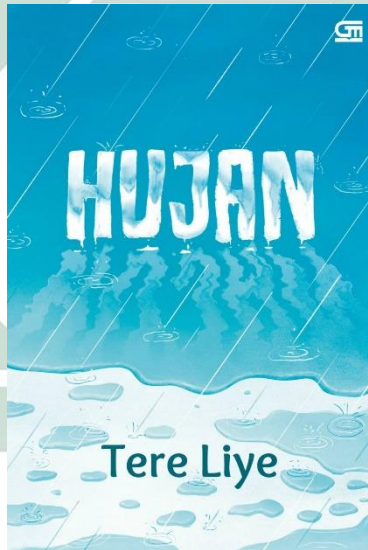
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul “Hujan”. Sedangkan yang menjadi objek untuk diteliti adalah dari segi teks, bahasa, tanda-tanda atau simbol yang dihadirkan dalam novel.

1. Profil Novel “Hujan”



Penulis Novel : Tere Liye atau Darwis Tere Liye
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt 5
Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta
10270
Desain Cover : Orkha Creative

Tahun Terbit	: 2016 (Cetakan Pertama)
Cetakan Ke	: Dua Puluh Enam (2017)
Tebal Halaman	: 320 Halaman
Tinggi Buku	: 20 Cm
ISBN	: 978-602-03-2478-4
Jumlah Bab	: 32 Bab
Alur Cerita	: Maju-Mundur
Genre	: Anak Muda

2. Tentang Penulis

Tere Liye adalah seorang penulis buku terkenal. Dia memiliki nama asli Darwis. Darwis Tere Liye ini adalah orang yang lahir dari salah satu daerah di pedalaman Sumatra. Dia lahir di Lahat, 21 Mei 1978. Beliau telah banyak mendedikasikan hidupnya untuk banyak menulis novel. Ada banyak sekali novel yang berhasil dia tulis, bahkan ada beberapa novel sampai berhasil difilmkan. Ada dua novel yang berhasil difilmkan seperti “Hafalan Shalat Delisa” dan “Moga Bunda Disayang Alah”.

Ada banyak sekali karya yang berhasil ditorehkannya melalui tulisannya. Meskipun begitu, Tere Liye tidak menjadikan profesi penulis sebagai satu-satunya pekerjaan yang akan menghidupi keluarganya. Selain sebagai penulis, Tere Liye merupakan seorang akuntan kantor.

Tere Liye lahir dari keluarga yang sederhana. Dia memiliki tujuh saudara dan dia merupakan anak keenam.³² Lahir dari keluarga yang sederhana telah menjadikannya tumbuh menjadi sosok yang rendah hati dan sederhana. Selain itu, kesederhanaannya

³² <https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/>
diakses pada 9 Januari 2021 pukul 12.35

terkadang juga tertulis melalui novel-novelnya. Penulis ini banyak melahirkan novel dengan genre anak muda, yaitu tentang cinta dan keluarga.

3. Sinopsis Novel

Novel ini adalah novel yang bercerita dengan beragam kecanggihan di masa depan. Novel ini menceritakan gambaran kehidupan sekitar tahun 2042-2050. Pembacanya diajak untuk mengeksplorasi kecanggihan-kecanggihan teknologi dan masa depan melalui karyanya.

Novel ini menceritakan tentang Lail yang datang memasuki ruang operasi dan meminta Elijah untuk menghapus sebagian besar ingatannya melalui mesin-mesin canggih. Lail yang datang seorang diri itu berusaha untuk menghapus ingatannya yang berkaitan dengan hujan. Hal ini bukan berarti Lail tidak menyukai hujan, namun sebaliknya. Dia sangat menyukai hujan.

Lail adalah salah satu orang yang berhasil lolos dari peristiwa mengerikan. Peristiwa gempa bumi dasyat di negaranya yang merenggut nyawa kedua orang tuanya. Kisah ini bermula ketika Lail mau berangkat sekolah dan diantarkan oleh ibunya. Mereka naik kereta api bawah tanah. Namun tanpa diduga kereta yang memiliki sistem serba otomatis itu tiba-tiba mati. Seseorang petugas mengarahkan semua penumpang untuk turun dari kapsul kereta itu. Begitu juga Lail dan ibu. Mereka turun dan menyusuri Lorong bawah tanah untuk menaiki tangga darurat. Sesekali teriakan petugas terdengar memerintahkan untuk semuanya merunduk karena ada gempa susulan. Dan tanpa diduga dari sisi

belakang tanah runtuh, orang-orang panik dan semuanya berlari ke arah tangga darurat.

Lail yang saat itu berusia tiga belas tahun diperilakan untuk menaiki tangga darurat terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh sang ibu. Saat itu Lail yang hampir sampai ke atas, menengok kembali ke bawah untuk memastikan ibunya. Dan dari arah bawah terdengar teriakan dari Ibu Lail untuk dia terus naik ke atas tanpa ragu. Tapi hal yang terduga kembali datang, sang ibu terkubur dalam lorong bawah tanah itu ketika gempa kembali mengguncang. Lail yang panik berusaha meraih tangan ibunya, dan hampir saja membuat dirinya ikut jatuh terkubur di lorong. Namun tangan anak laki-laki dari atas berhasil merengkuh tas Lail dan menariknya keatas.

Semenjak kejadian gempa yang dasyat itu, Lail hidup sendiri. Dia tinggal di pengungsian bersama dengan laki-laki yang telah menolongnya saat kejadian bencana itu datang. Laki-laki itu bernama Esok. Mereka adalah sebagian kecil dari penduduk kota yang selamat. Sebenarnya usia Lail dan Esok tidak jauh beda. Mereka hanya selisih sekitar dua sampai tiga tahun saja.

Mereka selalu tinggal bersama dipengungsian. Sampai suatu waktu, kota mereka mulai pulih. Sebagian anak yang masih memiliki orang tua, mereka kembali lagi. Sedangkan mereka yang sudah tidak ada orang tuanya menetap di panti asuhan. Lail adalah salah satu dari anak yang kehilangan kedua orang tuanya saat peristiwa gempa itu melanda. Sedangkan Esok masih memiliki ibu. Ibunya masih selamat, meskipun beliau menderita sakit.

Dalam cerita ini, Lail dan Esok yang selalu bersama, sehingga menimbulkan kecemasan buat Lail. Karena Esok tidak ikut dia untuk tinggal di panti. Melainkan Esok dan ibunya akan tinggal bersama dengan Walikota sebagai keluarga barunya. Lail merasa sedih karena harus berpisah dengan Esok. Baginya Esok seperti penolong dan pengisi hari-harinya, selama mereka bersama.

Namun tinggal di panti tidak membuat Lail sedih. Sese kali dia masih bisa menemui Esok. Ibu Suri adalah pengasuh anak-anak di panti. Beliau memiliki sikap tegas dan disiplin. Saat itu Lail yang menemui Esok secara sembunyi-sembunyi dan pulang dengan basah kuyup membuat ibu Suri marah dan menghukumnya.

Meskipun Lail hidup di panti, hal ini tidak membuatnya merasa kecil hati. Dia mencoba untuk mengikuti kegiatan relawan dan membantu banyak orang. Lail dan temannya Maryam mengikuti pendaftaran di Organisasi Relawan dan mereka berdua diterima. Hal ini juga dapat menjadikan Lail lupa akan kepenatannya selama tinggal di panti dan sejenak melupakan Esok yang tengah menempuh pendidikannya.

Sampai disuatu ketika kecemburuan Lail meningkat. Dia cemburu dengan Claudia, putri cantik Walikota. Claudia beruntung bisa tinggal dan bertemu dengan Esok setiap hari. Sampai di titik ini Lail berusaha mengontrol perasaannya. Namun kondisi ini tidak lama. Lail yang tumbuh menjadi dewasa itupun ingin melepaskan sebagian memorinya tentang “Hujan” dan Esok.

4. Tokoh dan Karakter

Dalam novel “Hujan” terdapat beberapa tokoh antara lain sebagai berikut :

a. Lail

Lail adalah tokoh utama dalam cerita ini. Di novel “Hujan” ini Lail digambarkan sebagai sosok yang gigih, penyayang, dan bertanggung jawab. Dalam novel ini Lail diceritakan lahir dalam keluarga yang lengkap dan berada. Namun dia harus kehilangan orang tuanya ketika gempa dasyat melanda kotanya. Lail yang tinggal di panti asuhan tidak membuatnya patah semangat. Dia ikut serta dalam organisasi kemanusiaan untuk membantu banyak orang.

b. Esok/Soke Bahtera

Esok adalah tokoh yang diceritakan paling dekat dengan Lail. Esok dalam novel ini diceritakan sebagai pemuda yang tidak mudah menyerah, cerdas, dan memiliki jiwa peduli yang tinggi. Pada kejadian gempa itu, Esok menarik tas Lail agar Lail tidak jatuh ke lorong bawah tanah. Esok juga diangkat sebagai anak Walikota untuk disekolahkan setinggi-tingginya. Dia berhasil membuat pesawat ulak-alik untuk menyelamatkan manusia dari bencana.

c. Ibu Lail

Ibu Lail dalam cerita ini digambarkan sebagai orang yang tegas, dan juga kuat. Dia selalu berusaha untuk melindungi Lail saat bencana gempa terjadi.

d. Ibu Suri

Ibu Suri adalah ibu panti yang merawat anak-anak panti. Dia digambarkan sebagai seseorang yang tegas, bijaksana dan disiplin.

Dalam novel ini, ibu Suri menghukum anak-anak yang tidak taat terhadap aturan panti atau bertindak semaunya. Akan tetapi Ibu Suri juga orang yang baik, dia selalu mengapresiasi atas pencapaian dari anak-anak panti.

e. Bapak Walikota

Bapak Walikota di sini diceritakan adalah orang yang menerima Esok sebagai anak angkatnya. Dalam cerita ini, dia digambarkan sebagai orang yang baik hati.

f. Ibu Walikota

Ibu Walikota di sini digambarkan sebagai sosok istri baik, orang yang rendah hati, penyayang, dan lemah lembut. Ibu Walikota tidak segan bergaul dengan siapa saja.

g. Maryam

Maryam adalah teman dari Lail. Mereka tinggal satu panti. Dalam cerita ini Maryam digambarkan sebagai orang yang memiliki percaya diri tinggi, optimis, jai, dan baik. Dalam ceritanya, Maryam memiliki rambut kribo yang sangat mengembang. Tapi hal itu yang kemudian membuat Maryam usil, meminta Lail untuk menyisir rambutnya. Hal ini untuk menghilangkan stigma negatif yang ada dipikiran Lail, kalau dia sebenarnya tidak kutuan.

h. Elijah

Elijah adalah dokter yang akan melakukan operasi terhadap memori Lail. Dia orang yang sangat peduli dan profesional. Dia bekerja tidak serta merta mengerjakan dan mendapatkan uang, akan tetapi dia ikut mempertimbangkan terhadap keputusan yang dimunculkan oleh pasiennya.

B. Penyajian Data

Pada sub-bab ini peneliti akan menyajikan beberapa data temuan yang berhubungan dengan wacana yang telah diangkat di judul utama, yaitu tentang wacana *motherhood*. Dimana data-data ini nantinya akan menjadi sumber rujukan yang akan dijadikan sebagai bahan analisis pada sub-bab berikutnya.

Adapun data-data yang dihasilkan pada sub-bab ini adalah dalam konteks ini melihat kepada dimensi analisis teks, *discourse practice*, dan *sosialcultural practice* yang sesuai dengan dimensi penelitian yang dibuat oleh Norman Fairclough.

1. Dimensi Teks

a. *Motherhood* Pada Bab 2

Dialog	Analisis	Hasil
<i>“Kamu jangan sampai tertinggal Lail!” seorang wanita berusia 35 tahun berseru. Dia sedang berjalan cepat melewati trotoar. Sementara gerimis jatuh dari langit. Butir airnya</i>	Representasi	Kalimat percakapan yang ditulis dalam novel menggambarkan sebuah himbauan. Terlihat dari tanda seru (!) diakhir dialog. Pada dialog pertama menampilkan usia 35 yang merepresentasikan bahwa itu adalah ibunya. Hal ini ditambah penguatan

<p><i>lembut menerpa wajah. Anak perempuan yang berjalan dibelakangnya pun menganggu, buru-buru mengejar ibunya (hal.10)</i></p>		<p>pada dialog berikutnya. Dapat dilihat juga dalam dialog tersebut bagaimana kalimat ibu yang sederhana dan menunjukkan sisi perhatian terhadap anaknya.</p>
<p><i>“Rapikan dasimu, Lail.” Wanita 35 tahun itu menoleh lagi ke anaknya. Mereka sudah tiba di peron kereta, berdiri diantara kerumunan yang mengantre di garis hijau (hal.12)</i></p>		<p>Artinya tokoh ibu ini ingin anaknya berhati-hati dan tidak lupa kewajibannya untuk berangkat sekolah sekalipun sambil menikmati gerimis. Dari segi dialog ibu yang digambarkan dalam cerita menunjukkan ibu yang penuh kasih sayang. Dimana dilanjutkan pada dialog berikutnya. Ibu sangat jeli dalam melihat diri anaknya termasuk juga dialog tersebut menampilkan sisi perhatian, dimana sang ibu memperhatikan dasi</p>
<p><i>“Ibu akan membelikanmu minuman, Lail. Kamu tunggu di sini.”</i></p>		

<p><i>Ibunya memberita-hu. (hal.13)</i></p> <p><i>Di kursi sebelah, ibunya sedang sibuk menelpon rekan kerjanya, bilang dia akan terlambat di kantor, harus mengantar putrinya sekolah lebih dahulu. (hal.17)</i></p>		<p>anaknya yang berantakan, disimbolkan dengan kalimat perintah untuk merapikan dasi.</p> <p>Pada dialog berikutnya sisi perhatian seorang ibu juga ditunjukkan dalam lontaran kalimat sederhana. Namun kalimat ini memiliki makna yang dalam ketika seorang ibu menginginkan anaknya agar selalu dalam kondisi baik-baik saja.</p> <p>Dalam gambaran yang ditampilkan penulis sebuah pengorbanan dari ibu untuk anaknya. Tergambar dari alur yang diciptakan ketika seorang ibu rela terlambat kerja untuk mengantar dan memastikan anaknya selamat sampai sekolah. Hal tersebut adalah hal</p>
---	--	--

		yang positif yang ditunjukkan sebagai salah satu bukti dari rasa kasih sayang dan mendahulukan kepentingan anaknya (sekolah) di atas segala urusan (pekerjaan).
	Relasi	Gambaran relasi yang diciptakan oleh penulis adalah tentang kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Dan penyebutan kata “Ibu-anak” dalam naskah juga menggambarkan adanya sebuah hubungan keluarga.
	Identitas	Penulis novel memosisikan dirinya dan pembaca sebagai sebagai orang yang mengetahui kejadian tersebut dengan jelas. Hal ini di tulis detail dengan menunjukkan umur

		seorang wanita tersebut.
--	--	--------------------------

b. Motherhood Pada Bab 3

Dialog	Analisis	Hasil
<p><i>Kapsul-kapsul bergerak mengeluarkan suara berderit, seperti kaleng besar, mulai menggelinding. Penumpang menjerit ketakutan. Ibu Lail beranjak, berusaha mencari putrinya. Dengan wajah pucat Lail terduduk di pojok kapsul. Dia terpelanting jauh, menimpa tubuh penumpang</i></p>	<p>Repre- ntasi</p>	<p>Dalam bab selanjutnya yaitu pada bab 3, penulis dengan menggunakan monolog menghadirkan sisi ibu yang cemas mencari anaknya.</p> <p>Dalam dialog juga sang ibu mengucapkan kata “Lail-Lail” tapi hal itu berupa teriakan atau sejenis ucapan lirih sembari menyelidik di setiap sudut. Diikuti dengan dialog sang ibu yang menanyakan kondisi anaknya.</p>

<p><i>lain. Isi gelasnya cokelat panasnya berhamburan. “Apa yang tejadi?” Lail mendongak, juga mencari ibunya. (hal.20-21)</i></p> <p><i>“Lail, Lail!” Ibunya berhasil menemukan putrinya. Lail bergegas memeluk ibunya. Teriakan panik terus terdengar di dalam kapsul kereta. “Kamu tidak apa-apa?” ibunya bertanya. (hal.21-22)</i></p> <p><i>Seorang petugas kereta berseru, “Semua</i></p>		<p>Hal itu meggambarkan posisi dimana sang ibu sangat mengkawatirkan kondisi anaknya. Ditambah lagi kereta yang penuh sesak dan ibunya yang dalam kondisi cemas biasanya akan mencari anaknya dengan memanggil namanya dengan lantang.</p> <p>Cengkeraman erat tangan ibu yang digambarkan dalam dialog menggambarkan betapa takutnya jika anaknya kenapa- kenapa. Eratnya genggaman juga digambarkan dalam teks sang anak yang kesakitan. Namun melihat kondisi genting, hal ini adalah sesuatu yang wajar dilakukan oleh orang tua</p>
---	--	--

<p><i>penumpang harap turun.” Lail menoleh kea rah cahaya dan suara. Ibunya mencengkeram erat tangannya. (hal.23)</i></p>		<p>untuk melindungi anaknya dan memastikan anaknya aman.</p>
<p><i>Runtuhan itu menjalar cepat menuju kerumunan penumpang yang tersisa. “Lari!” petugas berteriak parau. Tanpa disuruh dua kali, puluhan penumpang berlari. Langkah kaki Lail tersuruk-suruk. Ibunya menarik lengannya, terasa sakit. (hal.25)</i></p>	<p>Relasi</p>	<p>Penulis novel mengambil gambaran kondisi 2042 yang terjadi bencana gempa yang dasyat. Disana penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang ketiga yang dimaksud adalah bukan dirinya yang mengalami kejadian tersebut. Menggunakan sudut pandang ini bisa menjadikan penulis sebagai seorang pengamat dari kisah yang telah dialami oleh seseorang.</p>

<p><i>Kamu baik-baik saja, Lail?" ibunya bertanya dari bawah. Lima menit berlalu mereka sudah setengah jalan naik ke permukaan. (hal.27)</i></p>	<p>Identitas</p>	<p>Penulis novel memposisikan dirinya sebagai orang lain yang ikut merasakan suasana haru kejadian diwaktu bencana. Dalam hal ini penulis seolah juga mengajak pembaca untuk hadir dalam kejadian ini dengan penggunaan kata “-nya” yang bukan hanya berarti kepemilikan, tapi juga usaha untuk menghadirkan imajinasi nyata penulis yang terlibat dalam situasi.</p>
--	------------------	---

c. Motherhood Pada Bab 10

Dialog	Analisis	Hasil
<p><i>Ibu Suri marah besar saat Lail tiba di lantai dua. Lail tidak pulang terlambat, masih beberapa jam lagi waktu bebas mereka. Yang membuat Ibu Suri marah, Lail pulang dengan pakaian basah. (hal.92)</i></p> <p><i>Malam itu Lail dihukum membantu di dapur, menggosok pantat panci, kual, dan semua peralatan masak. (h.93)</i></p> <p><i>“Esok bercerita banyak</i></p>	<p>Represe- ntasi</p>	<p>Dalam naskah menyebutkan bahwa sosok Ibu Suri yang diceritakan sebagai pengasuh panti tengah marah. Namun dalam beberapa kondisi marah bukan berarti dia orang yang jahat. Namun hal ini bisa sebagai simbol bahwa dia sangat menyayangi anak asuhnya. Hal ini sekalipun dalam teks tersebut ibu Suri menghukum Lail.</p> <p>Sikap marah ibu Suri adalah hal yang lumrah sebagai gambaran kasih sayang dan kepedulian yang diberikan oleh sang ibu terhadap anaknya. Hal ini bertujuan untuk mendisiplinkan</p>

<p><i>tentangmu, Lail,” istri Walikota ikut menyapanya hangat, menyalami. (hal 99)</i></p>		<p>anak agar dia memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri.</p>
	<p>Relasi</p>	<p>Dalam narasi “Lail tidak pulang terlambat masih beberapa jam lagi waktu bebas mereka.” Pada dialog ini menggambarkan sosok penulis sebagai orang yang telah mengenal dekat sosok tokoh tersebut,</p> <p>Sudut yang diambil penulis terhadap pembaca adalah ketika penulis membangun emosi lewat kedekatan terhadap tokoh yang diceritakan.</p>

	Identitas	Penulis memposisikan dirinya sebagai orang yang dekat dengan tokoh utama. Penggunaan kata “pas” seolah penulis mengetahui jelas kejadian tersebut. Meskipun dalam penulisannya dia menggunakan orang ketiga, tapi seolah mampu menghadirkan nuansa kedekatan langsung dengan tokoh utama.
--	-----------	---

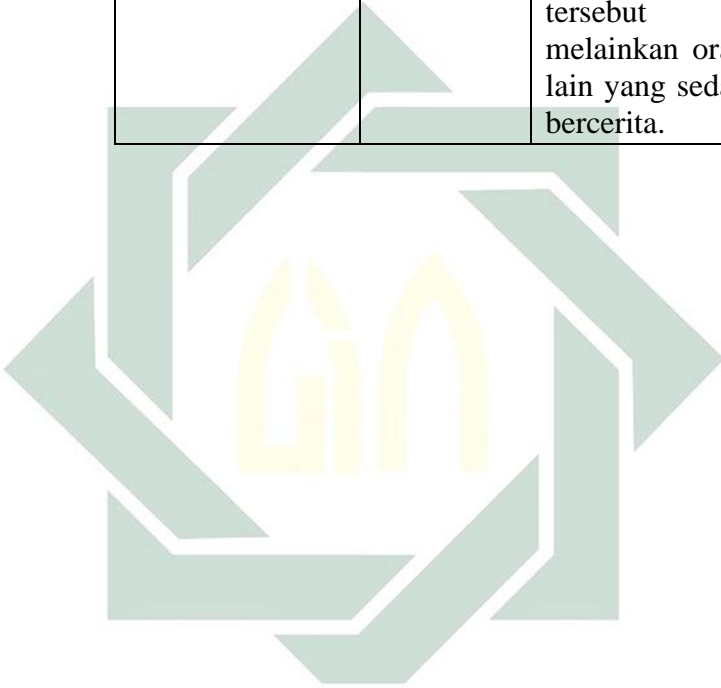
d. Motherhood Pada Bab 12

Dialog	Analisis	Hasil
<p><i>Seminggu kemudian Lail dan Maryam dipanggil Ibu Suri. (hal.114)</i></p> <p><i>“Kalian sungguh membuatku bangga, sejak Organisasi</i></p>	<p>Represe-ntasi</p>	<p>Penggambaran ibu yang baik memberi apresiasi dan dukungan atas pencapaian yang didapat oleh anaknya. Rasa bangga yang digambarkan</p>

<p><i>Relawan didirikan, jarang sekali anak-anak usia dibawah delapan belas tahun lulus seleksi.” “Kalian lulus.” Ibu Suri terkekeh, membuat tubuh besarnya bergerak-gerak. (hal.115)</i></p>		<p>pada naskah adalah ketika tubuh Ibu Suri terkekeh dan bergerak-gerak.</p> <p>Dalam hal ini kita bisa membayangkan tubuhnya sebesar apa dan bagaimana rasa bangga Ibu Suri sekalipun terkekeh ini menggambarkan sebuah tawa.</p>
	<p>Relasi</p>	<p>Penulis berada dalam satu tempat dengan tokoh utama, sehingga ia mengetahui persis kejadian selama di panti. Hal itu diambil dari kutipan narasi “<i>Seminggu kemudian Lail dan Maryam dipanggil Ibu Suri.</i>”</p>

		<p>Pada Lail hal penulis juga menceritakan hubungan antara Lail dan Ibu Suri sebagai pengasuh panti. Dialog ditampilkan terputus-putus dan Ibu Suri menyampaikan kata lulus seleksi di akhir dialog. Seolah menggambarkan adanya “jarak” diantara anak panti dan pengasuh. Tetapi mereka tetap adalah anak-anak yang membanggakan.</p>
	<p>Identitas</p>	<p>Penulis memosisikan dirinya sebagai seseorang yang dekat dengan tokoh utama. Dalam pengemasan teksnya penulis menggunakan</p>

		kata ganti orang ketiga serba tahu. Dimana itu berarti penulis bukan bagian dari kisah tersebut melainkan orang lain yang sedang bercerita.
--	--	---



2. Dimensi *Discourse Practice*

Analisis praktik wacana ini tujuan utamanya adalah produksi dan konsumsi teks. Pada proses produksi teks dapat dilihat dari sisi kapan teks itu dibuat dan terjadi peristiwa apa pada saat itu. Faktor dari produksi teks juga dapat dilihat dari konteks kapan penulis ingin membuat ide ceritanya. Sedangkan jika disandingkan dengan konsumsi teks adalah dimana masyarakat atau pembaca menyikapi dan melihat sesuatu yang dihadirkan dalam teks.

Konsumsi teks secara tekstual yang rentan menimbulkan kesalahfahaman juga terdapat pada beberapa konteks cerita yang diciptakan oleh penulis novel “Hujan” ini. Pada bab III bisa menimbulkan salah persepsi bagi sebagian orang. Pada proses produksi teks ini penulis memiliki kebebasan dari segi apa dia akan memberi pengajaran. Penulis bebas menempatkan nilai hikmah dalam cerita seperti apa dia akan kemas dengan menggunakan alur cerita.

“Lail menoleh ke arah cahaya dan suara. Ibunya mencengkeram erat tangannya.”³³

“Langkah kaki Lail tersuruk-suruk. Ibunya menarik lengannya, terasa sakit.”³⁴

Pada bab III narasi ini terdapat di halaman 23 dan 25. Dalam konteks cerita suasana yang kacau karena terjadi bencana membuat ibu Lail panik, dia lupa kalau Lail tidak bisa lari dengan cepat karena betisnya sakit. Ketika guncangan gempa pertama Lail tersungkur dipojokan dan betisnya terinjak

³³ Tere Liye, 2017 *Hujan*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017).
23.

³⁴ *Ibid* 25.

orang. Jika seseorang membaca dengan sekilas akan mempersepsikan ibunya yang tega terhadap anaknya sampai dia kesakitan. Padahal dalam cerita tersebut penulis ingin menampilkan bahwa ibu memiliki sikap yang begitu peduli ingin melindungi anaknya dari bahaya.

Melihat dari potongan naskah tersebut, mencengkeram dan menarik memang bahasanya sedikit kasar dan bisa berarti negatif. Namun hal itu kembali lagi pada konteks keadaan dan maksud. Penulis ingin menggambarkan kasih sayang ibu terhadap anaknya. Dimana kondisi mempengaruhi keputusan tindakan. Cerita tersebut terjadi ketika kondisi bencana semakin mencekam dan sosok ibu yang dalam kondisi cemas ingin memastikan anaknya dalam kondisi baik-baik saja.

3. *Dimensi Sociocultural Practice*

Analisis yang selanjutnya di model Norman Fairclough adalah dengan melihat kepada *sociocultural*. Pada konteks ini juga menjadi penentu bagaimana suatu teks yang diproduksi itu bisa dipahami, hal ini juga bercermin bahwa suatu teks atau wacana yang lahir itu juga ditentukan oleh kondisi sosialnya. Dalam proses analisisnya Norman Fairclough menganggap bahwa menganalisis sebuah teks saja itu merupakan hal yang kurang. Hal tersebut dipengaruhi karena teks saja tidak mampu menggungkapkan lebih jauh dan mendalam dari sebuah kondisi sosial yang melatari munculnya teks tersebut.³⁵ Dalam proses produksinya berkaitan dengan latar belakang ketika penulis melihat kondisi

³⁵ Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Analisis Norman Fairclough" e-journal IAIN Purwoketo, vol.8, no.1, 2014, 8.

alam yang sedang tidak baik-baik saja. Hal ini didukung dengan penulisan yang berupa penggambaran kemajuan teknologi yang sedang berkembang pesat pada akhir-akhir ini. Pada proses produksi teks, penulis memiliki kuasa terhadap produksi teks ini dalam penjelasan yang diterangkan oleh penulis.

Novel “Hujan” adalah novel yang bergenre anak muda. Dimana anak muda zaman sekarang mudah “*baper*” atau bawa perasaan. Kisah anak muda saat ini yang tidak jauh dari persahabatan yang kemudian tumbuh benih cinta. Tere Liye yang merupakan penulis novel yang saat itu tengah berusia sekitar 38 tahun mencoba menghadirkan nuansa anak muda dibarengi dengan unsur keluarga.

Dalam cerita ini meskipun penggambarannya adalah tentang kemajuan teknologi, namun kesederhanaan dan rasa merakyat juga masih terasa. Hal ini melihat dari sisi penulis yang memiliki kepribadian sederhana.

Latar belakang penulis juga yang senang menulis dengan mengangkat isu yang sering diabaikan dalam sekolah. Penulis novel Tere Liye sepanjang karir kepenulisannya banyak menuliskan tentang sisi humanisme.

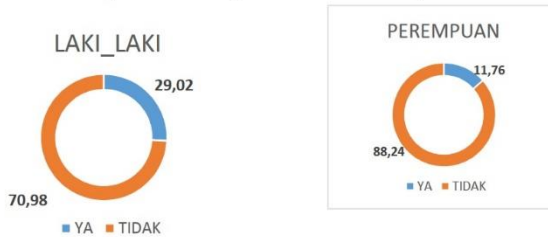
Pada proses produksinya penulis melihat kepada banyaknya kemajuan teknologi pada era saat ini. Hal ini didukung dengan sumber daya manusianya yang berkualitas, sehingga perkembangannya sangat pesat dan alat yang digunakan sudah sangat canggih. Manusia menghadirkan *smart watch* untuk memudahkan saat terhubung dalam beraktivitas. Adanya pesawat tanpa awak atau drone sipil.

Teknologi yang canggih akan membantu memudahkan seseorang untuk beraktifitas. Namun hal yang disayangkan dengan berkembangnya teknologi zaman sekarang tidak didukung dengan kesadaran manusianya untuk menjaga lingkungan. Hal ini yang mengakibatkan banyaknya bencana alam yang terjadi. Bencana alam yang dikisahkan dalam novel ini melihat dari kerusakan alam yang begitu luar biasa. Pada tahun 2015 Indonesia banyak terjadi gempa, diantaranya gempa di Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, dan juga Maluku Utara.

Novel ini bercerita dalam kisaran tahun 2042-2050. Sedangkan novel ini sendiri ditulis pada kisaran tahun 2015 dan terbit di tahun 2016. Dimana pada tahun kepenulisan novel ini saja, teknologi sudah begitu berkembang. Manusia bisa melakukan segala aktifitasnya dengan mudah. Dan saat itu juga sudah terjadi begitu banyak bencana melanda, bukan hanya gempa, tetapi juga banjir, tanah longsor, dan bencana alam lainnya.

Novel ini juga mengangkat sisi tentang keluarga yang peduli dan melindungi. Pada salah satu acara tentang “Komunitas Belajar Menulis”, Tere Liye mengungkapkan bahwa karya-karyanya banyak menceritakan tentang anak-anak dan keluarga. Banyak sisi kemunusiaan yang diangkat penulis dalam karyanya, salah satunya adalah tentang peran ibu.

Gambar 4 : Kekerasan fisik yang dialami anak umur 13-17 tahun pada 12 bulan terakhir menurut jenis kelamin. (SKTA Indonesia 2013)



Data tersebut adalah data kekerasan yang dialami oleh anak dengan usia kisaran 13-17 tahun. Dengan total persentase untuk laki-laki mencapai 30% dan persentase perempuan melebihi dari angka 10%. Data yang diambil dari kementerian sosial ini menggambarkan tindak kekerasan yang terjadi di tahun 2013 lalu. Adapun untuk pelakunya adalah kebanyakan dari orang-orang terdekat sang anak.³⁶

Tere Liye mencoba menanamkan nilai-nilai yang mengandung sisi positif dalam karyanya. Dengan melihat isu-isu yang banyak berkembang di masyarakat. Dimana pada tahun 2015 atau bahkan tahun-tahun sebelumnya banyak kasus penganiayaan terhadap anak, hanya karena kesalahan kecil atau adanya rasa jengkel. Tere Liye berusaha menghidupkan sisi kekeluargaan agar pembaca bisa mengambil hikmah dan menerapkannya dalam kehidupan.

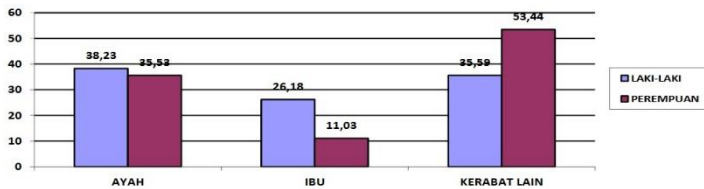
Pada kebanyakan kasus orang-orang yang melakukan tindak penganiayaan adalah mereka orang terdekat dari korban. Dilansir dari data kementerian sosial. Pelaku tindak kekerasan pada

³⁶<http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/4fb404d806e55b69e7fa7d4106344914.pdf> diakses pada 10 Januari 2021 pukul 22.45

anak ada pada tataran keluarga dan kerabat. Mereka yang seharusnya menjadi pelindung anak-anak, tetapi malah menjadi momok.

- 1) Pelaku kekerasan fisik, di keluarga : pada kejadian pertama pada laki-laki berdasarkan peringkat presentase adalah (1) ayah (38,23%), (2) kerabat lain (35,59%) dan (3) ibu (26,18%) sementara pada perempuan adalah kerabat lain (53,44%) dan ayah (35,53%).

Gambar 7. : Pelaku (keluarga atau kerabat) kekerasan fisik yang dialami kelompok umur 18-24 tahun, sebelum berumur 18 tahun pada kejadian pertama, menurut jenis kelamin. (SKTA Indonesia, 2013).



Melihat dari hal-hal tersebut yang terjadi di masyarakat, maka tidak menutup kemungkinan anak-anak akan merasa trauma dan timbul rasa kekeawatiran dalam dirinya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Dalam sub-bab ini, peneliti akan menjabarkan data-data yang telah diperoleh pada sub-bab sebelumnya. Peneliti akan menjabarkan mengenai hasil temuan setelah data-data di atas dianalisis dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough. Peneliti juga akan menggabungkan dari hasil temuan analisis dengan sudut pandang atau perspektif teori komunikasi dan juga dalam perspektif Islam.

1. Temuan Hasil Penelitian

Dari penyajian data yang dimunculkan pada bahasan sebelumnya, yakni setelah teks dianalisis dengan model Norman Fairclough, maka hasil dari fokus permasalahan tentang *motherhood* atau sisi keibuan yang dibahas dalam novel “Hujan” karya Darwis Tere Liye dan telah dianalisis melalui beberapa bab yang menyajikan tentang temuan hasil peneliti sebagai berikut:

a. Representasi Perilaku Peduli Dengan Memperhatikan Pendidikan Anak

Teriakan atau himbauan tidak selalu dapat kita artikan sebagai sesuatu hal yang jahad atau buruk. Sikap ini bisa jadi timbul karena adanya ikatan emosi yang dimiliki oleh seseorang sebagai wujud dari rasa kepeduliannya. Peduli yang merupakan rasa simpati dan empati itu bisa tumbuh dan dikelola oleh individu. Hal ini juga bisa timbul karena adanya relasi antar keduanya.

Representasi perilaku peduli dalam novel ini yang merupakan bagian dari *motherhood* adalah ketika ibu Lail meminta Lail untuk jalan lebih cepat lagi menuju stasiun kereta. Hal ini juga tergambar dari ibunya yang meminta Lail untuk merapikan dasinya agar tetap terlihat rapi. Mungkin hal ini terlihat sesuatu yang sepele, namun relasi menjadikan seseorang itu memiliki kepedulian lebih untuk mengontrol dan menjaganya.

Representasi sikap peduli juga ditunjukkan oleh ibu Walikota terhadap Esok sebagai anak angkatnya. Ketika Esok dan ibunya tidak lagi memiliki tempat tinggal, ibu Walikota bersedia mengangkatnya sebagai anak dan berjanji akan menyekolahkan Esok

setinggi-tingginya. Sampai suatu hari itu tiba, dimana Esok mampu membuat pesawat olak-alik yang akan menyelamatkan manusia dari bencana di masa depan.

Perilaku yang ditunjukkan dalam novel, ketika seorang ibu mengutamakan pendidikan ini adalah hal yang tepat. Karena peran dari seorang ibu menurut Gunarsa salah satunya adalah ada dalam kepedulian terhadap pemberian pendidikan kepada anak dan mengembangkan kepribadiaannya.³⁷

Dalam berperilaku di kehidupan seseorang juga harus menanamkan rasa kepedulian terhadap orang lain. Hal ini sebagai wujud dari nilai manusia sebagai makhluk sosial. Dia tidak bisa melakukan semuanya sendiri, bagaimanapun suatu saat dia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Maka sikap peduli dan adanya rasa kemauan untuk saling tolong menolong ini kemudian menjadi penting.

Menumbuhkan rasa peduli tidak harus dalam hal besar atau kepada orang yang dekat. Peduli adalah ketika seseorang menunjukkan adanya ketidakberesan dan bersedia untuk mengingatkan.

b. Representasi Perilaku Bijaksana Dengan Memberikan *Punishment* dan Apresiasi Terhadap Anak

Sikap bijaksana merupakan sebuah sikap yang menerapkan dari apa yang menjadi pengalaman dan itu baik, melibatkan akal dan budi pekerti, selain itu juga selalu berhati-hati dalam bertindak dan berucap.

³⁷ Dila Febriyanti, Muhammad Ramdhani, Flori Mardiani Lubis, "Representasi Peran Ibu Dalam Film Ibu Maafkan Aku", jurnal UNPAD, vol.3, no.1, 2019, 108

Novel ini juga menceritakan sebuah nilai kebijaksanaan yang tergambar dari sosok Ibu Suri. Beliau yang menjadi pengasuh panti asuhan ditempat Lail tinggal. Dalam cerita ini, Ibu Suri digambarkan dengan badan yang gemuk dan jahad. Namun Ibu Suri merupakan orang yang bijaksana dan disiplin. Ibu Suri menghukum anak-anak yang menyalahi aturan yang diterapkan di panti.

Perilaku bijaksana tergambar dari cerita saat Ibu Suri menghukum Lail yang tengah itu pulang dalam kondisi basah kuyup. Ibu Suri yang melihat hal tersebut langsung menegur dan memberi hukuman kepada Lail. Lail diminta Ibu Suri untuk membantu memasak, cuci piring, dan membersihkan kamar mandi. Ibu Suri juga memberi alasan kenapa dia menghukum Lail. Ibu Suri yang menegur Lail juga mewanti-wanti Lail agar tidak mengulangnya lagi, karena jika Lail seperti itu lagi bisa-bisa dia sakit dan membuat repot banyak orang.

Dalam sisi lain, Ibu Suri tergambar juga sebagai Ibu panti yang baik. Ketika itu Lail dan Maryam yang berhasil lulus seleksi di Organisasi Relawan mendapat ucapan selamat dan rasa bangga dari Ibu Suri.

Pada kondisi nyata terkadang sikap bijaksana seringkali dipandang sebagai seseorang yang jahad. Sikap ini melibatkan dua sisi antara *punishment* dan *reward*. Sehingga bijaksana sendiri lebih memilih dan melihat, serta menilai dari tindakan yang dilakukan orang lain.

c. Representasi Perilaku Pengorbanan Dengan Lebih Mendahulukan Keselamatan Anak

Pengorbanan merupakan sikap mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri. Sikap ini timbul karena kesadaran dan adanya sebuah hubungan diantara orang tersebut. Pengorbanan bisa terjadi dalam berbagai hal, termasuk hidup. Pengorbanan juga berkaitan dengan ketulusan seseorang. Hal ini biasanya seseorang rela berkorban demi apa yang dicintainya. Dalam penelitian ini adalah hubungan antara ibu dan anak.

Representasi pengorbanan terlihat ketika ibu Lail rela untuk terlambat kerja dengan alasan harus mengantarkan anaknya pergi ke sekolah terlebih dahulu. Dalam sisi lain, ibu Lail yang menggenggam erat tangan Lail dengan erat dan meminta Lail agar lari lebih cepat lagi supaya tidak tertimbun tanah.

Gambaran tentang besarnya pengorbanan seorang ibu juga terlihat dalam novel ini, ketika mereka sampai ditangga darurat. Lail menaiki tangga itu lebih dahulu. Ibunya menunggu Lail dari bawah dan terus meneriki Lail agar terus memanjat. Tapi ketika ibu Lail naik dan Lail hampir sampai dipermukaan, tiba-tiba gempa susulan datang, ibu yang melihat anaknya kebingungan terus memberi semangat teriakan agar Lail tetap memanjat dan jangan melihat kearah ibunya. Namun, ketakutan Lail terjadi. Ketika gempa itu datang, tangga yang dinaiki ibunya tiba-tiba putus dan ibu Lail tertimbun di dalam lorong.

2. Konfirmasi Perspektif Teori dan Islam

1. Perspektif Teori

Berdasarkan dari hasil temuan yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti mengkonfirmasi hasil penelitiannya dengan teori pendekatan interaksi. Teori ini ditemukan oleh ilmuwan asal Villach, Austria. Dia bernama Paul Watzlawick.³⁸ Teori ini menjelaskan tentang manusia dan komunikasi. Dimana setiap manusia tidak dapat menghindari dari yang namanya komunikasi. Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa dalam komunikasi yang dilakukan oleh seseorang itu memiliki isi dan juga hubungan. Antara isi dan hubungan ini tidak dapat dipisahkan dan kedua hal ini saling memberikan pengaruh terhadap makna pesan. Teori ini juga memiliki gambaran, jika seseorang melakukan komunikasi, maka diantara mereka akan ada yang mendominasi dan ada yang terkalahkan. Seseorang yang memiliki *power*, maka disitulah dia akan untuk menguasai komunikasi. Dalam hal ini arti dalam menguasai, yaitu dia akan memiliki pengaruh yang kuat.

Dalam pemaparan teori tersebut pemaknaan pesan dan tindakan dalam novel tersebut memiliki makna yang berbeda jika hal tersebut dilakukan oleh orang lain atau dalam kondisi peristiwa yang berbeda pula. Begitu juga dengan sebuah tindakan sebagai bentuk

³⁸ Ali Nurdin, 2020 *Teori Komunikasi Interpersonal; Disertai Contoh Fenomena Praktis*. (Jakarta: Kencana, 2020). 156.

respon, akan berbeda dengan yang dilakukan terhadap seseorang yang memiliki hubungan darah, keluarga, atau tidak.

Perilaku yang dilakukan sang ibu ketika terus meminta Lail untuk berlari sekalipun dalam kondisi tersebut kaki Lail terluka. Hal ini dia lakukan karena untuk melindungi keselamatan anaknya. Dia memandang bahwa dengan terus mendorong anaknya, sehingga Lail bisa bergerak dan berlari lebih cepat lagi. Hal ini dilakukan dengan harapan akan membuat anaknya bisa sampai tangga darurat lebih cepat untuk naik ke permukaan dan selamat dari bencana gempa.

Dalam hal itu tindakan yang dilakukan oleh ibu Lail menunjukkan salah satu jenis komunikasi pada model teori ini, yaitu *one-up communication*. Komunikasi ini sesuai karena dalam posisi itu ibu Lail ingin mendominasi agar anaknya mengikuti apa yang dia sampaikan. Hal ini juga tergambar ketika Lail tengah menaiki tangga darurat yang fokusnya terpecah karena melihat ibunya masih di bawah. Ibu Lail pun terus meneriakkan ke Lail untuk terus naik. Ibunya sama sekali tidak memperdulikan omongan Lail, kecuali hanya memintanya untuk terus naik dan lebih cepat.

Hal tersebut juga akan dilakukan oleh seorang ibu, sekali waktu dominasi seorang ibu sangat penting dalam keluarga. Dominasi ini memiliki tujuan yang baik, yaitu untuk menjaga dan sikap ini normal dimiliki oleh orang-orang yang memiliki hubungan atau saling terikat.

Perilaku bijaksana digambarkan oleh Ibu Suri yang memberi hukuman ketika Lail bersalah dan memberi pujian atau apresiasi ketika Lail dan Maryam berhasil lulus seleksi Organisasi Relawan. Ibu Suri menerapkan hukuman kepada Lail dan anak-anak pantinya bukan karena sikap dia yang jahad, Ibu Suri menanamkan sikap disiplin dan tanggungjawab kepada anak-anak. Hal ini memiliki tujuan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik dan taat aturan.

Ibu Suri juga memberi apresiasi ketika anak-anak panti berhasil mendapatkan sesuatu. Hal ini dilakukan agar anak-anaknya semangat untuk terus beraktifitas dan berkompetisi dalam hal yang positif. Bentuk apresiasi yang ditunjukkan juga sebagai bentuk kepercayaan seorang ibu terhadap anaknya bahwa apa yang dilakukan itu baik dan agar dia tetap melakukannya.

Dalam hal ini perilaku bijaksana yang ditunjukkan oleh Ibu Suri termasuk ke dalam *transitory*. Hal ini terlihat ketika Ibu Suri akan memberi hukuman, maka dia akan mengintrogasi terlebih dahulu dan ketika anak-anaknya ketahuan bersalah, dia akan mendapat hukuman dan tidak ada yang dapat membantah. Lain lagi ketika dalam kondisi mendapat pencapaian atau mengikuti kegiatan. Ibu Suri dalam tipe komunikasi *one across communication*. Karena ibu Suri akan melihat alasan dan penjelasan anak-anak. Komunikasi ini terjadi secara netral kedua belah pihak tidak ada yang mendominasi.

Pada hal ini terjadi yang namanya harmonisasi komunikasi, ketika Lail dan Maryam berusaha menebak alasan Ibu Suri memanggil mereka. Kemudian dalam prosesnya terjadi pertukaran informasi antar kedua pihak.

Teori pendekatan interaksi ini yang melihat kepada hubungan dan isi. Dalam tataran kehidupan digambarkan dengan kedekatan komunikasi yang apabila seseorang memiliki ikatan lebih, baik itu keluarga, teman, sahabat, rekan kerja, murid guru, dan lain sebagainya, akan berbeda dengan komunikasi yang dilakukan terhadap mereka yang baru saja dikenal. Tingkat simpati dan empati akan lebih tinggi jika seseorang merasa telah memiliki ikatan tertentu.

2. Perspektif Islam

Motherhood dalam sisi Islam adalah hal yang penting. Islam memandang ibu sebagai sosok yang mulia. Tidak ada seorang anak pun di dunia ini yang dapat lahir tanpa ibu. Menjadi seorang ibu dibalik agama Islam yang sangat memuliakannya, ibu juga memiliki peranan yang penting bagi seorang anak. Saking pentingnya peran seorang ibu, agama Islam juga mengajarkan setiap anak untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tuanya, terutama ibu.

Perintah untuk berbuat baik kepada ibu bukan tanpa sebab. Hal ini sebagaimana sesuai dengan yang telah difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14 yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا وَعَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada Ibu-Bapaknya. Ibu yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah, dan menyapihnya di usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada Ibu-Bapakmu, hanya kepada-Ku tempatmu kembali.”³⁹

Dalam pandangan Islam, peran seorang ibu juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan karakter anak. Ibu adalah *madrasatul ula* atau sekolah pertama bagi seorang anak. Sehingga saking pentingnya peran dari seorang ibu, ibarat sebuah pisau. Jika ibu salah meletakkan pisau itu di anaknya, maka kemungkinan anaknya akan terluka. Dan sebaliknya, jika ibu itu mampu mengajarkan anaknya untuk memakai pisau dengan baik, maka dia adalah orang yang beruntung. Pisau itu bisa diibaratkan sebagai karakter yang akan membentuk anak di masa. Dimana karakter ini yang membawa seorang anak pada titik kesuksesannya.

Dalam hasil analisis data, ada beberapa poin terkait peran penting seorang ibu. Pada

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007 *Syamil Quran Bukhara; Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007). 412.

sub-bab ini peneliti akan menjelaskan dalam sudut pandang Islam.

1) Representasi Perilaku Peduli Terhadap Anak

Peduli adalah sebuah perasaan menempatkan diri seolah-olah dia ada dalam posisi yang dirasakan orang lain. Dalam Islam peduli adalah sebuah sikap yang mencerminkan kebaikan dan besarnya hati seseorang. Rasa ini hadir ketika seseorang lebih memilih untuk menjaga dan menempatkan dirinya kepada kondisi yang damai. Kondisi yang sering dirasakan oleh seseorang ketika dia telah menolong orang lain.

Representasi perilaku peduli dalam novel tergambar melalui banyak cerita. Hal itu bisa dilihat dari ibu Lail yang begitu peduli terhadap anaknya, mulai dari mengantarkan pergi kesekolah, sampai memastikan hal kecil yang menempel di diri Lail itu rapi. Sikap lain juga ditunjukkan oleh Ibu Walikota yang mengangkat Esok sebagai anaknya. Esok tidak punya biaya untuk hidup dan ibunya yang sakit-sakitan, disekolahkan setinggi-tingginya oleh keluarga angkatnya. Ibu Esok diajak tinggal bersama mereka.

Sikap peduli akan menimbulkan perhatian kepada orang lain. Meskipun begitu peduli bukan berarti seseorang telah mencampuri urusan orang lain.

Sikap ini sangat dianjurkan dalam Islam, karena dengan kepedulian akan melahirkan kerukunan dan rasa saling tolong menolong.

Agama Islam sendiri juga mengajarkan penganutnya untuk memelihara sikap ini. Islam mengajarkan konsep ini dalam hal kebaikan dan juga iman, tetapi Islam melarang penganutnya untuk menerapkan kepedulian atau tolong menolong ini kepada keburukan atau kejahatan. Sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam urusan kebaikan dan taqwa. Dan janganlah kamu saling tolong menolong dalam urusan dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangatlah berat.⁴⁰

Sikap ini juga bisa ditanamkan kepada seorang anak dengan memberi

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007 *Syamil Quran Bukhara; Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007). 106.

contoh berbuat demikian. Karena orang tua adalah contoh yang paling dekat bagi seorang anak.⁴¹

2) Representasi Perilaku Bijaksana Seorang Ibu

Bijaksana adalah sikap yang menggunakan akal budi, fikiran, dan selalu berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Keputusan-keputusan yang diambil pun telah disesuaikan dengan keadaan yang terjadi.

Sikap bijaksana ini membelah dua sisi yang harus dilakukan manusia. Dalam konteks ini sikap bijaksana dilakukan ketika melihat kesalahan atau pelanggaran, dan bisa juga ketika memperoleh penghargaan. Sikap ini berkaitan dengan keputusan *punishment* atau *reward*.

Dalam narasi novel sikap bijaksana ditunjukkan dengan lugas oleh sosok Ibu Suri. Ketika Lail pulang dalam keadaan basah kuyup, juga ketika Lail dan Maryam berhasil lulus seleksi Organisasi Relawan. Sikap ini ditunjukkan dengan Ibu Suri menghukum Lail, mengucapkan

⁴¹ Feni Apriani, "Pengaruh Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Desa Nelan Indah Kecamatan Teramang Jaya Kabupaten Mukomuko". *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Kota Bengkulu, 2018, 10

selamat, serta memberi dukungan penuh atas apa yang berhasil dilakukan oleh Lail dan Maryam.

Dalam Islam bijaksana adalah sikap yang sangat penting. Sikap ini seharusnya mampu menjadi penuntun dan juga pedoman dalam hidup bermasyarakat. Sikap ini melihat kepada sisi keadilan.

Bijaksana dalam Islam juga disebut sebagai “*al-hakim*”. Kata tersebut terdapat dalam *asmaul husna*, yaitu salah satu dari 99 nama baik Allah. Sikap ini memiliki nilai yang sangat penting dalam hidup, karena menjadikan seseorang yang memiliki sikap bijak mampu hidup secara adil. Manusia tidak akan hidup seenaknya sendiri dalam mengatur dan mengambil keputusan.

Orang yang memiliki sikap bijaksana akan mempertimbangkan dari segi maksud atau tujuan, melihat kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan dan juga alasan seseorang melakukan hal tersebut. Dalam Al-Qur’an telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk bersikap bijaksana seperti yang tercantum dalam surah Al-Isra ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كَلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkanmu agar kamu jangan menyembah selain-Nya. Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai usia lanjut berada dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali kamu ucapkan perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”⁴²

Dalam kutipan ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berkata yang baik, menyampaikan segala sesuatu dengan cara yang baik dan bijaksana tanpa harus melakukan membentak apalagi mencaci maki.

3) Representasi Perilaku Pengorbanan Untuk Anak

Pengorbanan yang berasal dari kata korban memiliki makna sebagai pemberian rasa bakti. Orang yang berkorban artinya dia rela untuk mendahulukan kepentingan, keselamatan demi orang lain.

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007 *Syamil Quran Bukhara; Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007). 284.

Dalam kisah pengorbanan yang tulis oleh Tere Liye dalam novel “Hujan” dapat dilihat dari gambaran sosok ibu Lail yang rela terlambat kerja untuk mengantar anaknya ke sekolah, mendahulukan anak keselamatan anaknya ketika bencana gempa datang.

Perilaku tentang pengorbanan ini telah dilakukan sejak zaman dahulu. Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim juga telah banyak berkorban untuk Islam. Rasulullah rela dilempar kotoran ketika menjalankan shalat, dilempar bebatuan oleh penduduk Thaif ketika mendakwahkan Islam dan masih banyak pengorbanan-pengorbanan Rasulullah.

Dalam melakukan pengorbanan selama itu dalam kebaikan, maka janji Allah SWT itu pasti. Dalam Al-Qur’an kitab suci umat Islam Allah telah menerangkan, bahwa tidak ada balasan untuk kebaikan kecuali kebaikan itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dengan judul “*Representasi Nilai Motherhood Dalam Novel “Hujan”*” dalam proses selama peneliti melakukan analisis terhadap teks yang disajikan pada bab empat menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough, maka peneliti memperoleh beberapa poin terkait *motherhood* yang digambarkan dalam novel tersebut, antara lain sebagai berikut :

1. Dalam novel “Hujan” *motherhood* direpresentasikan melalui tindakannya yang menampilkan sisi kebaikan dan kasih sayang seorang ibu terhadap anak. *Motherhood* bukan hanya tergambar dari sisi ibu kandung, tetapi juga tergambar secara baik pada ibu panti sebagai ibu asuh dan juga kepada ibu walikota sebagai ibu angkat.
2. Penulis novel merepresentasikan kondisi-kondisi yang marak terjadi dan ketakutan-ketakutan yang dialami oleh anak. Dalam novel tersebut terdapat beberapa tindakan ibu, seperti menghukum, mencengkeram, dan menarik. Namun dalam konteks yang digambarkan dalam novel, hal-hal tersebut menjadi sisi positif sebagai wujud perhatian terhadap anak.
3. Representasi perilaku peduli yang ditunjukkan oleh seorang ibu terhadap anaknya. Pada novel ini sikap peduli ditunjukkan oleh banyak pihak seperti ibu kandung anak-anak, ibu pengasuh di panti, dan juga ibu angkat atau yang diceritakan novel tersebut adalah walikota. Mereka tercermin sangat peduli dengan pendidikan anak-anaknya, terhadap

perkembangan jiwa mereka sehingga mereka bisa tumbuh juga memiliki jiwa sosial yang tinggi.

4. Representasi perilaku bijaksana yang dilakukan ibu. Sikap ibu yang diceritakan dalam novel ini tidak selalu jahad atau kontra terhadap anaknya atau selalu mendukung dan memberi segala macam fasilitas. Namun gambaran sisi bijaksana dalam novel ini digambarkan antara keseimbangan pemberian *punishment*, *reward*, dan juga apresiasi.
5. Representasi perilaku ibu yang penuh pengorbanan. Titunjukkan oleh ibu Lail yang selalu memastikan anaknya dalam kondisi baik-baik saja dan mendahulukan anaknya dalam berbagai situasi, termasuk yang diceritakan dalam novel adalah ketika bencana gempa melanda.

Sebuah karya sastra pembaca mesti membacanya secara tuntas untuk menemukan hasil yang utuh. Nilai apa yang sebenarnya tersurat dan tersirat. Karena seorang penulis, meskipun itu ceritanya fiktif, dia tetap berangkat dari isu-isu masyarakat sebagai inspirasinya.

B. Rekomendasi

Sehubungan dengan terselesaikannya penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan beberapa rekomendasi terkait penelitian selanjutnya dalam objek penelitian yang sama, diantaranya :

1. Penelitian ini hanya melakukan analisis dari segi kewacanaannya saja, yaitu dari segi bahasa yang dibangun oleh penulis. Pada peneliti selanjutnya bisa melakukan dengan sudut analisis yang berbeda.

2. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis wacana dengan model yang dibuat oleh Norman Fairclough. Kajian penelitiannya mengambil dari segi *motherhood* yang berkaitan dengan peran ibu. Peneliti selanjutnya masih bisa memakai dari model analisis yang berbeda, model yang berbeda, dan juga bahasan inti analisis penelitian yang berbeda pula.
3. Bagi penikmat novel Tere Liye, terkhusus di sini yang diteliti adalah novel dengan judul “Hujan”. Maka peneliti menyarankan pembaca untuk bisa membaca dengan cermat dan mengambil banyak nilai yang tersurat maupun yang tersirat dalam novel tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, kelemahan, atau bahkan kesalahan dalam proses analisisnya. Keterbatasan yang dimiliki peneliti, membuat penelitian ini hanya berfokus pada beberapa hal saja. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti hanya berfokus kepada perilaku yang dilakukan oleh seorang ibu. Dalam hal ini peneliti melihat dari sisi ibu kandung, ibu angkat, dan pengasuh panti.
2. Dari penelitian ini informasi yang didapat oleh peneliti berasal dari beberapa keterangan penulis novel melalui kegiatan seminar kepenulisan, bedah buku, dan lainnya yang didokumentasikan serta di *publish* di *youtube*. Sedangkan peneliti tidak berhasil mengkontak akun asli penulis melalui *Instagram*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Badara, Aris., *Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Eriyanto, *Analisis Isi (Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana, 2001.
- Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis); Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2017.
- Kementerian Agama Republik Indonesia., *Syamil Quran Bukhara; Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Kriyantono, Rachmat, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi; Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam* , Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Lexy, Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Manuaba, Putera, I.B., *Wacana Bahasa dan Sastra*, Surabaya: Airlangga University Press, 2019.
- Munir, Misbahul, Yuniarto, M. Afif, dkk, 2017 *Adab At-Talib*. (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2017).
- Noor, Syamsuddin., *Dasyatnya Doa Ibu*, Jakarta: AMP Press, 2016.
- Nurdin, Ali., *Teori Komunikasi Interpersonal; Disertai Contoh Fenomena Praktis*, Jakarta: Kencana, 2020.

Romli, Khomsarial., *Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2016.

Sobur, Alex., *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Jurnal :

Chesley, Noelle, “What Does It Mean To Be A “Breadwinner” Mother?” *Journal of Family Issues SAGE, University of Wisconsin, Milwaukee, USA*, 2016.

Febriyanti, Dila, Ramdhani, M, & Lubis, Flori Mardiani, “Representasi Peran Ibu Dalam Film Ibu Maafkan Aku”, *jurnal UNPAD*, vol.3, no.1, 2019.

Kalil,Ariel, “The Effect of Mother–Child Reading Time on Children's Reading Skills: Evidence From Natural Within-Family Variation”, *Journal of SRCD*, 2018.

Munfarida, Elya, “Analisis Wacana Kritis Dalam Analisis Norman Fairclough” *e-journal IAIN Purwoketo*, vol.8, no.1, 2014.

Primagara, Megi, “Pembingkaian Berita Kasus Dugaan Penistaan Pancasila oleh Habib Rizieq Shihab pada Hariian Kompas dan Republika”, *Jurnal Communication*, vol.2, no.1, 2018

Suronto, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung Dalam Tayangan Mario Teguh Golden Ways,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.6, No.2, 2016.

Wibowo, Ganjar, “Representasi Perempuan dalam Film Siti”, *Nyimak: Journal of Communication*, Vol.3, No.1, 2019.

Skripsi

Apriani, Feni, “Pengaruh Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Desa Nelan Indah Kecamatan Teramang Jaya Kabupaten Mukomuko”. *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Kota Bengkulu, 2018.

Rochmawati, “Representasi Perempuan Dalam Berita Kriminal Kasus Korupsi di Detik.com”.

Internet

<http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/4fb404d806e55b69e7fa7d4106344914.pdf>

<https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/>

<https://glosarium.org/arti-keibuan/>